

**AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DALAM
KEHIDUPAN KELUARGA DI LINGKUNGAN RANGAS
KELURAHAN RANGAS KABUPATEN MAJENE**

***ACTUALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION FOR CHILDREN
IN FAMILY LIFE IN THE RANGAS ENVIRONMENT
RANGAS VILLAGE MAJENE REGENCY***



**NURFAJRIYAH DZULHAJ
NIM. 105011102422**

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H / 2024 M**

TESIS
AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DALAM
KEHIDUPAN KELUARGA DI LINGKUNGAN RANGAS
KELURAHAN RANGAS KABUPATEN MAJENE

Yang disusun dan diajukan oleh

Nurfajriyah Dzulhaj

NIM. 105011102422

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 21 Mei 2024

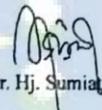
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Rusli Malli, M.Ag

Pembimbing II



Dr. Hj. Sumiaty, M.A

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam



Dr. Rusli Malli, M.Ag.
NBM. 738715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Judul Tesis : Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Kehidupan Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kaupaten Majene

Nama Mahasiswa : Nurfajriyah Dzulhaj

NIM : 105011102422

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 21 Mei 2024, dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Mei 2024

Tim Penguji

Dr. Drs. Samsuriadi, M.A
(Pimpinan)

Dr. Rusli Malli, M.Ag
(Pembimbing I)

Dr. Hj. Sumiati, M.A
(Pembimbing II)

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
(Penguji I)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., M.A
(Penguji II)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurfajriyah Dzulhaj

NIM : 105011102422

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan (plagiat) atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Maret 2024



Nurfajriyah Dzulhaj
NIM: 105011102422

ABSTRAK

NURFAJRIYAH DZULHAJ. 105 10 11102 22. 2024. *Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anak dalam Kehidupan Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis: 1. Aktualisasi pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di Lingkungan Rangas, 2. Pola asuh dan Metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di Lingkungan Rangas. 3. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode induktif, metode deduktif, dan metode komperatif.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: aktualisasi pendidikan Islam pada anak dalam kehidupan keluarga di lingkungan Rangas kelurahan Rangas dilakukan dengan cara mengajarkan tentang pendidikan akidah (iman), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Pola asuh orang tua rata-rata menerapkan pola asuh demokratis (memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan anak). Didukung oleh metode yang digunakan yaitu metode qishah (bercerita), metode teladan, metode hiwar (dialog), serta metode pembiasaan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh orang tua yaitu anak susah dinasihati dan memahami nasihat, kehilangan motivasi, suka menunda-nunda, tidak konsisten, memiliki pendapat sendiri, dan yang paling sering adalah karena bermain gawai.

Kata Kunci : **Aktualisasi, Pendidikan Islam, Anak, Kehidupan Keluarga.**

ABSTRACT

NURFAJRIYAH DZULHAJ, 2024. *Actualization of Islamic Education for Children in Family Life in the Rangas Environment, Rangas Village, Majene Regency.*

This research aimed at identifying and analyzing 1 Actualization of Islamic education for children on families in Rangas Environment, 2 Parenting patterns and methods used in actualizing Islamic education for children on families in Rangas Environment 3 Challenges faced by parents in actualizing Islamic education for children on families in Rangas neighborhood, Rangas Village, Majene Regency

The type of research used was qualitative descriptive research. Data sources in research were primary and secondary data sources. The research instruments used were observation guidelines, interview guidelines and documentation. The data analysis techniques were the inductive method, deductive method and comparative method

The results of the research proved that the actualization of Islamic education for children in family life in the Rangas neighborhood, Rangas sub-district was carried out by teaching about aqidah (faith) education, worship education, and moral education. On average, parents applied a democratic parenting style (prioritizing the interests of the child, but still controlling the child). Supported by the methods used, namely the qishah (storytelling) method, the example method, the hiwar (dialogue) method, and the habituation method. The challenges faced by parents were that children got difficult to be advised and understand advice, lose motivation, like to procrastinate, inconsistent, stood on their own opinions, and most often they play with gadgets

Keywords: Actualization, Islamic Education, Children, Family Life.



Translated & Certified by
Language Institute of Universitas Muhammadiyah Makassar
Date: 05 May 2024 Doc: Abstract
Authenticated by: [Signature]

المستخلص

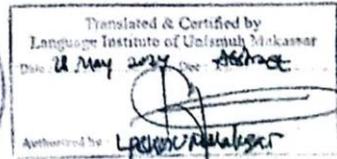
نور فجرية نو الحاج، ٢٠٢٢، ١٠٥٠١١١١٠٢٢٢، ٢٠٢٤. تحقيق التربية الإسلامية للأطفال في الحياة الأسرية في بيئة رانجاس، قرية رانجاس، منطقة ماجيني.

يهدف هذا البحث إلى تحديد وتحليل: ١. تحقيق التربية الإسلامية للأطفال في الأسرة في بيئة رانجاس، ٢. الأنماط الوالدية والأساليب المستخدمة في تحقيق التربية الإسلامية للأطفال في الأسرة في بيئة رانجاس. ٣. التحديات التي يواجهها الآباء في تفعيل التربية الإسلامية للأطفال في الأسر في حي رانجاس، قرية رانجاس، منطقة ماجيني.

ونوع البحث المستخدم هو البحث الوصفي النوعي. مصادر البيانات في البحث هي مصادر البيانات الأولية والثانوية. أدوات البحث المستخدمة هي إرشادات الملاحظة، وإرشادات المقابلة والوثائق. وأساليب تحليل البيانات المستخدمة هي الطريقة الاستقرائية والطريقة الاستنتاجية والطريقة المقارنة.

تثبت نتائج البحث أن: تحقيق التربية الإسلامية للأطفال في الحياة الأسرية في حي رانجاس، منطقة ماجيني، يتم من خلال تدريس تعليم العقيدة، وتعليم العبادات، والتربية الأخلاقية. في المتوسط، يطبق الآباء أسلوب الأبوة والأمومة الديمقراطي (إعطاء الأولوية لمصالح الطفل، مع الاستمرار في السيطرة على الطفل). مدعمة بالطرق المستخدمة، وهي طريقة القسطة، وطريقة القدوة، وطريقة الحوار، وطريقة الاعتقاد. التحدي الذي يواجهه الآباء هو صعوبة تقديم النصح والفهم للأطفال النصيحة، فقدان الحافز، حب المماثلة، غير متسق، له رأيه الخاص، وفي أغلب الأحيان بسبب اللعب بالأدوات.

الكلمات المفتاحية: التحقيق، التربية الإسلامية، الأطفال، الحياة الأسرية.



MOTTO

“Selama bukan Allah yang hilang dari hidup, semua akan baik-baik saja”

Nurfajriyah Dzulhaj



PERSEMBAHAN

Seiring ucapan Syukur kepada Allah SWT. Dengan rasa tulus dan segenap hati tesis ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya yang tersayang Bapak Abd. Rahman dan Ibu Bahirah Wahab, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, motivasi dan dukungan penuh serta pengorbanan tidak terhingga yang diberikan kepada saya demi kepentingan dalam menuntut ilmu.

Adik kandung sekaligus bestie saya Hurul Aini Dzulqaidah yang senantiasa ada dalam suka dan duka, terima kasih selalu kebersamai dalam setiap hal yang saya perjuangkan.

Adik saya Muh. Ainul Yaqin, Khairunnida Salsabila, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan beserta doa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah yang senantiasa diberikan kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga dalam kesederhanaan tesis ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi pembaca yang budiman. Salawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw beserta para keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in sebagai uswatun hasanah bagi seluruh manusia.

Penulis menyadari dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini tidak luput dari berbagai macam hambatan dan tantangan. Namun semua dapat terlewati dengan baik atas bimbingan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis. Pada kesempatan ini, penghargaan dan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Rusli Malli, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Rusli Malli, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. H. Sumiati, S.Ag, M.A selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, serta koreksi yang membangun selama bimbingan sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu.
5. Prof. H. Bahaking Rama, Dr. Samsuardi, M.A beserta Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc, M.A selaku penguji yang senantiasa memberikan saran dan kritik membangun sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu.
6. Takbir, S.P selaku Lurah di kelurahan Rangas yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas atas kerja sama dan bantuan yang diberikan kepada peneliti.
8. Bapak Amiruddin Sa'di dan Ibu Salwa Wahab selaku om dan tante yang berperan sebagai orang tua selama penulis menjalani studi di Universitas Muhammadiyah Makassar, serta senantiasa memberikan dukungan moril dan materil.
9. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan penuh dan doa kepada penulis.
10. Sahabat dan seluruh teman-teman yang selalu membantu serta memberikan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman angkatan 2022 Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama menjalani studi di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

13. Terakhir, kepada diri saya sendiri. Nurfajriyah Dzulhaj, terima kasih tetap memilih berusaha melalui segala tantangan yang tidak mudah. Jangan lelah berbenah dan mencoba banyak hal baru di masa depan, tetap berbahagia menerima apapun kurang dan lebihmu, mari tetap merayakan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan dan kekhilafan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat. Akhirnya kepada Allah SWT kami memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga tesis ini bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Aamiin.



Makassar, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori.....	14
1. Aktualisasi Pendidikan Islam	14
a. Aktualisasi	14
b. Terminologi Pendidikan Islam	15
c. Terminologi Anak	20
2. Kehidupan Keluarga Dalam Perspektif Islam.	29
a. Pengertian Keluarga dan Pola Asuh Orang tua dalam Islam	29
b. Peran dan Fungsi Keluarga. Dalam Konteks Hukum Islam.....	36
c. Ayat-ayat dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga.	43

C. Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
C. Metode Pengumpulan Data	58
D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Instrumen Penelitian.....	60
F. Teknik Pengolahan Data.....	63
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
a. Profil Kelurahan Rangas	65
b. Gambaran Umum Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.....	65
c. Keadaan Geografis Kelurahan Rangas.....	66
1) Letak dan Luas Wilayah.....	66
2) Topografi Kelurahan	67
3) Potensi Kelurahan	67
d. Keadaan Sosial	68
1) Jumlah Penduduk	68
2) Sarana dan Prasarana.....	69
3) Kelembagaan.....	70
4) Gambaran Subjek Penelitian	70
5) Agama dan Kepercayaan.....	71
B. Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anank dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene	71
1) Aktualisasi Pendidikan Akidah	71
2) Aktualisasi Pendidikan Ibadah	79
3) Aktualisasi Pendidikan Akhlak	83

C. Pola Asuh dan Metode yang digunakan dalam Mengaktualisasikan Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene	88
1) Pola Asuh Orang Tua.	88
2) Metode Pengajaran.	98
D. Tantangan yang Dihadapi Orang tua dalam Mengaktualisasikan Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Usia dan Kondisi Perkembangan Anak	22
Tabel 2.2 Kerangka Pikir.	55
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelurahan Rangas.....	66
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana	69
Tabel 4.3 Identitas Subjek Penelitian Orang tua dan Usia Anak	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ardh* (khalifah di muka bumi), dan terbaik di antara makhluk yang lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekadar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang terbaik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-An'am [6 : 165]

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang”¹

Potensi yang dimiliki tersebut mampu berjalan dengan baik apabila manusia mampu memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Salah satunya

¹ Kemenag RI *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2009) hlm.

mengasah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan proses mampu membentuk pribadi manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, proses pendidikan yang tepat adalah yang dapat menghasilkan pemenuhan kebutuhan hidup yang baik berupa kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniyah. Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan yang berbasis agama islam yaitu berupaya mengembangkan pengetahuan disetiap aspek kehidupan manusia baik berupa aspek spiritual maupun aspek intelektual.

Pendidikan agama islam dalam lingkungan keluarga seharusnya dapat teraktualisasikan dengan baik karena pendidikan agama islam merupakan pondasi awal yang kuat untuk anak dan keluarga, terutama orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan islam kepada anak, terlebih di era *modern* saat ini orang tua harus ekstra memperhatikan pola asuh dan memberikan pendidikan agama islam. Mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada kalangan anak yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua penting menanamkan pendidikan agama islam sejak dini.

Pola asuh dalam keluarga yang terlalu permisif atau sebaliknya terlalu keras, kurangnya interaksi dan komunikasi dalam keluarga, hausnya anak-anak akan kasih sayang dari orang tua, minimnya keteladanan, serta rendahnya nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan terutama yang berkaitan dengan pendidikan islam. Semua itu sangat berdampak terhadap tumbuh suburnya paham aktualisasi pendidikan agama islam dikalangan anak atau generasi muda.

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.² Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kondisi dunia pola asuh atau pendidikan anak saat ini penuh tantangan yang harus dikaji dan diperhatikan secara seksama. Sebab hal ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman masa kini. Pasaunya, peradaban yang kian maju ini justru malah melahirkan masalah sosial yang lebih kompleks.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah, sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan jiwa anak saat ini. Akibatnya, fenomena di masyarakat terhiasi dengan perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas, dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Orang tua pun menjadi *kuwalahan* dan banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, mengambil hak orang lain, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya yang menyebabkan maraknya terjadi kasus kenakalan remaja saat ini.

Kasus yang terjadi dari berbagai kalangan anak menegaskan betapa pentingnya pendidikan kepada anak baik itu pendidikan moral, pendidikan seks,

² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqam Media Profetika, 2015), hlm. xi.

pendidikan akhlak terutama pendidikan islam yang diberikan dari berbagai lembaga, baik itu lembaga sekolah, masyarakat, dan terlebih yakni pendidikan dari orang tua kepada anak. Karena menyadari bahwa orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu orang tua menentukan nasib baik pendidikan agama islam pada masa depan anak.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, baik berasal dari dalam diri remaja sendiri atau faktor yang datang dari luar dirinya. Namun yang jelas bagaimana semua faktor ini menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam menyelesaikan masalah anaknya. Hal ini menjadi landasan bagi ayah ibu dalam menyelesaikan masalah anak secara baik dan benar. Sering terjadi masalah kecil yang dihadapi anak akibat tidak mendapat perhatian orang tua, hingga akhirnya menjadi masalah besar yang sulit diatasi. Apabila masalah besar yang harus segera diatasi orang tua namun tidak dilakukannya karena alasan tidak ada waktu atau kerja yang menumpuk dapat menyebabkan masalah tersebut semakin besar dan berat serta sangat sulit untuk mengatasinya.

Kasus yang terjadi pada anak dapat menjadi contoh betapa banyak kelalaian orangtua dapat berpengaruh besar terhadap kehidupan anak. Akan tetapi, berbeda dengan aktualisasi pendidikan islam di lingkungan Rangsas Kelurahan Rangsas Kabupaten Majene, banyak orang tua yang mengajarkan pendidikan islam kepada anaknya. Walaupun dengan berbagai latar belakang kesibukan orang tua mereka tetap mendidik anaknya dengan baik. Sebagian anak-anak dimasukkan dalam lembaga yang menjamin dalam konteks pendidikan islam sehingga

pendidikan islam anak dapat teraktualisasikan. Selain itu pendidikan agama islam yang diaktualisasikan orang tua dilanjutkan di dalam rumah dengan cara yang lemah lembut kepada anak sehingga anak tidak merasa tertekan maupun terpaksa melakukan karena cara mendidik orang tuanya.³

Pendidikan agama islam yang diaktualisasikan pada anak adalah pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Karena ketiga hal tersebut menjadi komponen paling penting dan menjadi pendidikan dasar yang harus ditanamkan kepada anak sebagai langkah awal untuk mengenalkan dan mengajarkan anak tentang pendidikan agama islam.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai bagaimana aktualisasi pendidikan islam dan pola asuh orang tua serta metode pendidikan islam yang diajarkan orang tua kepada anak dalam keluarga yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkat judul “Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Anak dalam Kehidupan Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene ?

³ Observasi, Kelurahan Rangas Rangas Kabupaten Majene, Rangas 19 Juni 2023

2. Bagaimana Pola asuh orang tua dan Metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene?
3. Bagaimana Tantangan yang dihadapi Orang tua dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis Pola asuh orang tua dan Metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan dan pembinaan melalui materi dan metode pendidikan agama Islam dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman tentang bagaimana mengajarkan dan membina pendidikan agama islam dalam keluarga, sehingga penulis dapat menerapkannya dalam kehidupan apabila suatu hari nanti berada dalam lingkungan keluarga.

b. Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

Sebagai wawasan dalam aktualisasi pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari agar tercapai manusia yang *rahmatan lil alamin* serta sebagai umpan balik bagi lingkungan keluarga dalam upaya meningkatkan proses pendidikan islam dalam keluarga.

c. Bagi Pembaca

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi orang tua, guru, penyelenggara, pengembang, atau lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab permasalahan dalam dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat dan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sekarang, antara lain penelitiannya sebagai berikut :

1. Firman Mansir (2021)

Penelitian ini berjudul “Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam *character Building* Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode apa yang efektif pada analisis peran Pendidikan agama islam dan sains dalam membentuk *character Building* peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang didasarkan pada studi literatur dengan melalui metode pengolahan data dan pengumpulan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman *character building* sedari dini seharusnya menjadi wacana nasional dalam dunia pendidikan. Dasar dari pendidikan karakter sendiri sudah tercantum dalam kitab suci Al-Quran yaitu Q.S Luqman 31:17 “Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Dari terjemahan surah di atas dijelaskan bahwasanya dalam Islam sendiri penanaman karakter sudah digencarkan yaitu dari seruan berbuat kebaikan,

pelarangan berbuat yang munkar. Secara tegas dalam Islam dijelaskan bahwa seorang ayah memberikan pendidikan karakter dengan seruan untuk melaksanakan shalat.

a. Persamaan

Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui metode aktualisasi Pendidikan Islam pada anak sebagai upaya membentuk karakter anak. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengambil data serta subjek yang dipilih.

b. Perbedaan

Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pendekatan penelitian yang diambil yaitu kepustakaan, tahun serta tempat penelitian, dan variabel pada judul penelitian.

2. Devi Marla Hadiana (2019)

Penelitian ini berjudul “Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Lingkungan Karang Meluwo Rukun Warga 010 Mangli Kaliwates Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi materi dan metode Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (studi kasus) yang mengeksplorasi kehidupan nyata, system terbatas kontemporer (kasus) atau beragam system terbatas (berbagai kasus). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam melalui materi dan metode di

lingkungan keluarga benar-benar teraktualisasikan dengan melakukan keteladanan dan pembiasaan.

a. Persamaan

Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui metode aktualisasi Pendidikan Islam pada anak dalam keluarga. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengambil dan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi pada instrumen penelitian.

b. Perbedaan

Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pendekatan pada penelitian yang menggunakan studi kasus, tahun penelitian serta tempat penelitian, dan variabel pada judul penelitian.

3. Nurul Husna (2016)

Penelitian ini berjudul “Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam tafsir Q.S Al-Baqarah (2 : 132-133) dan Q.S Luqman (31 : 13-19)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep bentuk aktualisasi Islamic parenting dalam pendidikan islam yang terdapat dalam tafsir Q.S Al-Baqarah (2 : 132-133) dan Q.S Luqman (31: 13-19). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis data dengan menggunakan tafsir tahlili dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkadung empat Pendidikan Islam yang diajarkan Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anak-anaknya. Diantaranya :

Pertama, pendidikan aqidah, Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya saat sakaratul maut untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan iman kepada Allah dan Luqman memulai nasihat kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. *Kedua*, pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membantengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah shalat, orang tua juga hendaknya membekali anak-anaknya tentang wawasan ibadah lainnya, misalnya puasa, zakat, dan haji. *Ketiga*, pendidikan muamalah, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah SWT akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk. *Keempat*, pendidikan akhlak, Luqman mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.

a. *Persamaan*

Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui metode aktualisasi Pendidikan Islam pada anak dengan berdasar pada tafsir Al-Quran Q.S Al-Baqarah (2 : 132-133) dan Q.S Luqman (31: 13-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pendekatan pada penelitian yang menggunakan studi pustaka (*library research*). Tahun penelitian serta tempat penelitian, dan variabel pada judul penelitian.

4. Ahmad Irfan, dkk (2023)

Penelitian berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Tarbawi Q.S Luqman (31 : 12-15)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan anak dalam Al-Quran surah Luqman ayat 12-15 melalui analisis tafsir tarbawi dengan menyajikan analisis lughawi menurut pendapat para mufasir. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan tauhid yaitu mengenalkan keesaan Allah Swt, Pendidikan ibadah sebagai perwujudan pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak yang salah satunya adalah berbuat baik kepada kedua orangtua. (2) Pendidikan anak dilaksanakan dengan komunikasi yang baik dan bahasa yang penuh kasih sayang, seperti Luqman yang memanggil anaknya dengan “yabunayya”

a. Persamaan

Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui konsep aktualisasi Pendidikan Islam pada anak dengan berdasar pada tafsir dan Q.S Luqman. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan

pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian.

b. Perbedaan

Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian, jumlah sampel, tempat penelitian, dan variabel pada judul penelitian.

5. Syarifah Rahmi (2022)

Penelitian ini berjudul “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Pada Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam memberi motivasi belajar Pendidikan agama pada anak, untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam memberikan motivasi kepada anak, serta untuk mengetahui kepedulian orangtua terhadap peningkatan motivasi belajar agama pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memotivasi anak untuk belajar agama, orangtua di desa Bengkeh menitipkan anak mereka ke pesantren untuk belajar mengaji, membelikan buku untuk menjadi sumber bacaannya dalam belajar di sekolah serta memberikan hukuman bagi anak yang terkadang sedikit malas dalam belajar di rumah. Sedangkan kendala orangtua dalam mendidik dan memberi motivasi yaitu kurangnya minat anak itu sendiri dalam belajar agama dan pada yang terkadang sedikit nakal dan tidak mematuhi orangtuanya.

a. Persamaan

Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui tantangan dan seberapa berpengaruh peran orangtua dalam memberikan Pendidikan agama kepada anak. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu lebih focus kepada motivasi belajar anak, tahun penelitian, Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). jumlah sampel, tempat penelitian, dan variabel pada judul penelitian.

B. Kajian Teori

1. Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Anak

a. Aktualisasi

Aktualisasi berangkat dari kata aktual yang berarti betul-betul ada (terjadi) maka aktualisasi diartikan sebagai perwujudan dari sesuatu yang benar-benar terjadi pada saat sekarang (kontemporer).¹ Maksud dari aktualisasi disini adalah sesuatu kegiatan yang memang benar-benar terjadi yang dilakukan orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing

¹ KBBI VI Daring, (Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, 2016)

pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²

Maksud aktualisasi pendidikan agama Islam dalam penelitian yang dilakukan adalah suatu bentuk melakukan kenyataan atau melakukan transformasi sesuai dengan norma dan nilai dengan tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua terkait metode mengenai hiwar (dialog), keteladanan, dan pembiasaan di Lingkungan Rangan Kelurahan Rangan Kabupaten Majene.

b. Terminologi dan Tujuan Pendidikan Islam

1) Terminologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah Islamiyah* merupakan hak dan kewajiban bagi setiap insan yang ingin menyelamatkan dirinya di dunia dan akhirat. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw : “tuntutlah ilmu dari buaian sampai akhir hayat” maka menuntut ilmu untuk mendidik diri dalam memahami Islam harus terus dijalani. Semakin banyak ilmu yang diperoleh semakin baik pemahaman dalam berislam dan berakhlak hidup di dunia.³

Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan yaitu :

- a) *Tarbiyah*, yang berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (bertambah atau tumbuh). Kedua, kata *rabia yarba* (tumbuh dan

²Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 22

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 69

berkembang). Ketiga, kata *ra yarubu* (memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara).⁴

- b) Ta'lim, proses pembelajaran yang terus menerus sejak manusia lahir melalui fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati.⁵
- c) Ta'dib, istilah ini berasal dari kata *adab* dan pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.⁶

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai Pendidikan Islam :

- a) Menurut M. Yusuf Al-Qurdlowi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷
- b) Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 72

⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 72

⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 73

⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 73

pengetahuan dan nilai-nilai yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸

- c) Menurut Anshori, pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang komprehensif dalam pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yang meliputi intelektual, spiritual, emosional dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan penciptaannya yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

2) Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 73

⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 73

direncanakan. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia yang sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹⁰

Menetapkan Al-Quran dan hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata, namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah dan pengalaman kemanusiaan.

Sesungguhnya jika pendidikan Islam diimplementasikan secara benar maka akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah Swt dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 18

dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah hal yang mustahil.¹¹

Lebih lanjut pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan, yaitu tujuan individual, sosial, dan professional. Ketiga tujuan antara ini secara terpadu dan terarah diusahakan agar dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu penyerahan secara mutlak kepada Allah.¹² Meskipun demikian tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir.

Pendidikan islam merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.¹³

Esensi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan

¹¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 116.

¹³ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7 -8

perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt. sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Q.S al-Nahl [16 : 78]

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ۗ ٧٨

Terjemahnya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”¹⁴

Sesuai dengan ayat tersebut sudah jelas bahwasannya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk maupun dalam hubungannya dengan alam sekitar.

c. Terminologi Anak

1) Pengertian Anak

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.¹⁵ Pada abad pertengahan muncul anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini, sehingga perlakuan yang

¹⁴ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2009) hlm. 273

¹⁵ [http. Wikipedia.org](http://Wikipedia.org)

diberikan kepada anak sama dengan orang dewasa.¹⁶ Menurut ahli psikologi perkembangan Hurlock menyatakan bahwa akhir masa kanak-kanak adalah sepuluh atau dua belas tahun.¹⁷ Dalam kompilasi hukum Islam disebutkan bahwa kategori anak yang belum dewasa (*mumayyiz*) adalah yang belum berumur 12 tahun.¹⁸

Dalam kajian fikih Islam ulama berpendapat dalam mendefinisikan anak, namun pada umumnya parameter kedewasaan menurut para ulama fikih adalah ditandai dengan tanda-tanda fisik berupa mimpi basah (*ihtilam*) bagi anak laki-laki sedangkan bagi anak perempuan ditandai dengan haid. Apabila parameter tersebut tidak muncul, maka ditandai dengan umur yaitu 15 tahun.¹⁹ Kategori anak menurut para ulama fikih adalah laki-laki yang belum *ihtilam* dan wanita yang belum mengalami haid atau di bawah 15 tahun.

Sebagian ulama menetapkan masa kanak-kanak di bawah usia 18 tahun. Menurut al-Mawardi, seseorang dikatakan dewasa apabila memenuhi dua syarat; yaitu *balgh* dan *ar-rusyd* yaitu matang secara psikologis dan sosial. Sedangkan *as-sarakhsi* berpendapat bahwa anak berusia 12 tahun pasti *inzal*, maka usia minimal untuk mencapai *mumayyiz* adalah 12 tahun. Sehingga anak yang berusia di bawah 12 tahun sejak lahir dipandang sebagai usia kanak-kanak.²⁰

¹⁶ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta : PT. Indeks, 2008), hlm. 2

¹⁷ Maganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2017) hlm. 13

¹⁸ Peradilan Agama Dan Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia, (Yogyakarta : UII Press, 1993), hlm. 203

¹⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Materi Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, (MTT PP. Muh. : 2018), hlm. 17

²⁰ Peradilan Agama Dan Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia, (Yogyakarta : UII Press, 1993), hlm. 203

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi referensi bagi penulis dalam menentukan kriteria subjek utama dalam penelitian ini. Yaitu orang tua sebagai subjek utama berasal dari keluarga yang memiliki anak usia diantara 5-15 tahun. Berikut ini penjelasan kondisi anak usia 5-15 tahun :

Tabel 2.1

Usia dan Kondisi Perkembangan Anak

No	Usia	Kondisi Dan Perkembangan Anak
1	5 tahun	Anak sudah bisa menceritakan kembali kisah yang didengarnya, lalu mampu menyusun kalimat yang membuat anak lebih dimengerti. Anak peniru ulung, jadi bila ingin anak berbuat baik orang tua juga harus menjadi contoh yang baik.
2	6 tahun	Anak semakin mampu berpikir secara logis, mampu mengikuti perintah secara berurutan, lebih bisa diajak kerja sama dan mau berbagi, pada usia ini orang tua perlu mendampingi anak untuk membantu menentukan yang salah dan benar dari segala informasi yang didapatkan.
3	7 tahun	Anak dapat mengikuti serangkaian perintah yang Panjang dan rumit, dapat menunjukkan waktu bila ditanya, suka bermain dengan teman sebayanya, mereka juga akan terus mengembnagkan rasa empati dan rasa modal menjadi lebih kuat.
4	8 tahun	Anak terus mengembangkan kosa kata mereka dengan cepat dan mempelajarii banyak kosa kata, senang menjadi bagian kelompok sosial, sangat menghargai hubungan pertemanan mereka, dan anak sudah menunjukkan kemandiriannya.

5	9-10 tahun	Mulai mebentuk persahabatan dan hubungan teman sebaya yang lebih kuat dan lebih kompleks, menghadapi lebih banyak tantangan akademis di sekolah.
6	11 tahun	Anak mengalami perkembangan fisik dari segi berat badan dan perubahan pada tubuhnya, mislanya berat badan semakin bertambah, anak banyak makan dan tidur pengaruh hormon, sudah bisa memahami konsep abstrak.
7	12-13 tahun	Anak bisa berpikir secara logis diberbagai situasi, mulai mengeri konsep keadilan dan kesetaraan, mulai memahami setiap perbuatan yang dilakukan, mulai bisa menyelesaikan masalah meski belum sempurna melakukannya, mulai mandiri dan melepaskan diri dari orang tua, dan memahami prinsip yang berlaku dalam keluarga.
8	14-15 tahun	Tinggi dan berat bada bertambah, perubahan pada suara, mengembangkan kemampuan berpikir, mempertanyakan aturan disekitarnya, dapat memilih apa yang disukai dan tidak disukai, terkadang mulai memicu perdebatan.

Sumber Data : hallodoc.com dan hallosehat.com

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing anak mengalami kondisi dan perkembangan yang berbeda sesuai dengan penambahan usia yang mereka alami. Hal ini penting diketahui oleh orang tua agar dalam memberikan pengajaran kepada anak lebih mudah dan efektif dilakukan.

2) Istilah Anak dalam Al-Quran

Al-Quran menyebut manusia dengan istilah yang beragam seperti *al-basyar*, *al-insan*, *an-nas*, *al-ins*, *khalifatullah*, *bani adam* dan sebagainya. Setiap penyebutan nama atau istilah, memiliki makna tersendiri. Sebagai contoh, istilah *al-basyar* memiliki makna manusia secara fisik yang menempati ruang dan waktu, sedangkan *al-insan* mengandung makna manusia yang tumbuh kembang.

Istilah anak dalam Al-Quran juga disebut secara beragam, dan setiap istilah memiliki makna yang beragam dan menunjukkan pandangan Al-Quran terhadap anak. Beberapa istilah anak yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu *Ibn*, *walad*, *dzurriyyah*, *athfal*, *asbath*, *shabiy*, *ghulam*, *raba'ib*, dan *adiyyaa*. Berikut ini penulis jabarkan beberapa terminologi anak dan derivasinya dalam al-Quran :

1) *Ibn*

Kata *ibn* dalam Al-Quran disebut sebanyak 27 kali, kata *abna* disebut 4 kali, *bani* 50 kali, *banun* 3 kali. Sebagai contoh dalam Q.S Al-Baqarah [2 : 146] ;

الَّذِينَ اتَّيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”²¹

²¹ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 23

2) *Walad*

Kata *walad* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 165 kali. Disebut dengan kata *walad* sebanyak 136 kali, kata *awlad* sebanyak 23 kali, kata *wildan* 6 kali. Sebagai contoh dalam Q.S Al-Baqarah [2 : 233] ;

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

Terjemahnya :

“Para ibu hendaklah menyususkan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusunan”²²

3) *Dzurriyyah*

Kata *dzurriyyah* beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 11 kali, termasuk yang diidhafahkan dengan dhamir. Sebagai contoh dalam Q.S Ali Imran [3 : 36] ;

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰى وَ اِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَ اِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ وَ ذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Terjemahnya :

“Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.”²³

²² Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 37

²³ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 54

4) *Athfal*

Kata *athfal* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 1 kali, yaitu dalam Q.S an-Nur

[24 :59] ;

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Terjemahnya :

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin”²⁴

5) *Asbath*

Kata *asbath* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 4 kali. Sebagai contoh dalam Q.S al-Baqarah [2 :136] ;

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”²⁵

²⁴ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 358

²⁵ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 21

6) *Shabiy*

Kata *shabiy* dalam Al-Quran disebut sebanyak 2 kali, yaitu dalam Q.S Maryam [19 : 12 dan 29]. Sebagai contoh dalam Q.S Maryam [19 : 29] ;

فَأَسَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Terjemahnya :

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.”²⁶

7) *Ghulam*

Kata *ghulam* beserta derivasinya dalam Al-Quran disebut sebanyak 12 kali. Sebagai contoh dalam Q.S Ali Imran [3 : 40] ;

قَالَ رَبِّ اُنِّى يَكُوْنُ لِيْ غُلْمٌ وَّ قَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَاْمْرَاتِيْ عَاْقِرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اَللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ

Terjemahnya :

“Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendakinya.”²⁷

²⁶ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 307

²⁷ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 55

8) *Nashl*

Kata *Nashl* dalam Al-Quran disebut sebanyak 1 kali, yaitu dalam Q.S as-Sajadah [32 : 8] :

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَّةٍ مِنْ مَاءٍ مَّهِينٍ

Terjemahnya :

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).”²⁸

9) *Raba'ib*

Kata *Raba'ib* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 1 kali, yaitu dalam Q.S an-Nisa [4 : 23] :

وَرَبَابِكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَابِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ

Terjemahnya :

“ ... anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campur”²⁹

10) *Adiyya'*

Kata *adiyya'* dalam Al-Quran disebut sebanyak 2 kali. yaitu dalam Q.S al-Ahzab [33 : 4 dan 37]. Sebagai contoh:

²⁸ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 415

²⁹ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 81

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ إِلَيْ تَنْظُرُونَ مِنْهُنَّ

أُمَّهَاتِكُمْ ؕ

Terjemahnya :

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)”³⁰

2. Kehidupan Keluarga dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

1) Pengertian Keluarga

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*, kata *ahlun* kata yang memiliki arti keluarga *aalii*, *'asyirah*, dan *qurbaa*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah.³¹

Dalam Al-Quran kata *ahlun* disebutkan sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu:³²

- a) Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.

³⁰Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 418

³¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-lughah al-'Arabiyah al-mu'ashirah*, (Kairo, Mesir : PT. Alamul Kutub, 2008) hlm. 135

³² Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam: telaah kritis kitab Rad al-Jamil karya Al-Ghazali*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 320

- b) Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal. Seperti ucapan *ahlu yastrib*, *ahlu-al-balad* dan lain-lain. Dalam Bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- c) Menunjuk pada status manusia secara teologis, seperti *ahlu-al-dzikh*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.

Meskipun tampak adanya perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni *ahlu* yang berarti orang yang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.³³

Menurut Abu Ahmadi, dalam hidup dan seseorang tidak bisa lepas dari keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat.³⁴ Sebagai kelompok kecil dalam Masyarakat, keluarga terdiri menjadi dua, yaitu :³⁵

³³ Aunur Rahmi Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta : UII Press, 2001) hlm. 70

³⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hlm. 87

³⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008) hlm. 40

- a) Keluarga kecil (*nuclear family*): keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family*.
- b) Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).

2) Pola Asuh Orang tua dalam Islam

Pola asuh merupakan dua kata, terdiri dari pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur tetap. Adapun asuh adalah menjaga (merawat, dan mendidik), membimbing dan memimpin.³⁶ Pola asuh merupakan gambaran yang digunakan orang tua dalam mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak. Pola asuh sebagai wasilah terbaik bagi orang tua untuk mendidik anak merupakan bagian tanggung jawab kepada anak. Pola adalah wasilah atau role, adapun asuh adalah menjaga dan mendidik anak kecil hingga bisa berdiri sendiri. Sehingga pola asuh sebagai role untuk merawat, mendidik dan membantu serta melatih anak untuk dapat berdiri sendiri.

³⁶ KBBI VI Daring, (Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Pola asuh dimaknai dengan pengasuhan. Pengasuhan adalah sikap orang tua kepada anak. Pada prinsipnya adalah *parental control*. Pola asuh adalah kontrol orang tua kepada anak, karenanya pola asuh orang tua adalah perlakuan khusus orang tua untuk mengasuh anak tampak dari pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, termasuk mendisiplinkan anak dari segi penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh dalam pandangan islam merupakan pembahasan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran atau syariah islam, dalam pandangan islam mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi keluarga muslim. Hal ini karena anak adalah amanat bagi orang tua yang akan dipertanggungjawabkan. Konsep pola asuh dalam Islam tidak dijelaskan mengenai bagaimana pola asuh terbaik atau lebih baik. Islam menjelaskan bagaimana semestinya dan seharusnya dilakukan setiap orang tua sesuai dengan memberikan *atsar*³⁷ terhadap hukum anak, khususnya ketika anak berada pada masa perkembangan modeling (mencontoh sikap suluk di sekitarnya). Mengenai *atsar* orang tua mencakup terkait potensi anak yaitu fisik, kognitif, emosi, spiritual dan sosial. Kelima hal ini harus dikembangkan orang tua untuk mewujudkan anak shalih dan shalihah. Dalam konteks kultur Islam Indonesia, pengasuhan orang tua bervariasi dan berdampak kepada sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga dan hal ini disesuaikan nilai-nilai kultur Islam

³⁷Atsar adalah bentuk jamak dari utsur yang kerap digunakan para fuqaha untuk perkataan dari ulama salaf, tabi'in, sahabat dan lainnya.

Indonesia.³⁸ Pola asuh menurut Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan mengenai gaya pola asuh keluarga.

Menurut Almual Hidayat, pola asuh dalam pandangan Islam merupakan pembahasan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran atau syari'ah Islam. Menurut pandangan Islam, mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi keluarga muslim. Hal ini karena anak adalah amanat bagi orang tua yang akan dipertanggungjawabkan.³⁹ Pola asuh dapat juga diartikan interaksi antara anak bersama orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (misalnya makan, minum dan sebagainya) dan kebutuhan psikologis (misalnya rasa aman, rahmah dan sebagainya), termasuk sosialisasi norma di tengah masyarakat sehingga anak dapat hidup berdampingan bersama lingkungannya. Atau bisa dikatakan, pola asuh adalah pola hubungan orang tua bersama anak untuk pendidikan anak.

Pola asuh bagi setiap orang tua masing-masing memiliki ciri. Terdapat tipe pengasuhan sesuai dengan tingkah laku sosial anak, diantaranya ;

- a) Pola asuh demokratis (musyawarah), yaitu pola asuh memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan anak. Orang tua pada pola asuh ini bersikap realistis sesuai kemampuan anak, dengan harapan tidak berlebihan melampaui batas kemampuan anak. Pola asuh orang tua memberikan kebebasan untuk anak dalam memilih atau melakukan perbuatan. Hasil dari pola asuh ini anak akan

³⁸ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2016) hlm. 14

³⁹ Hidayat, *Pengantar Buku Keperawatan Anak*, (Jakarta : Dripta Sjabana, 2018) hlm. 56

memiliki karakteristik mandiri, mengontrol diri, dan terjalin hubungan baik di lingkungan teman-temannya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberlakukan kepada anak untuk mewujudkan kepribadian (*syakhsiyyah*) anak dengan wasilah mengutamakan kepentingan anak dan bersikap rasional.⁴⁰

b) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*). Pola asuh ini menitikberatkan untuk membatasi perilaku ramah, sentuhan, dan kedekatan emosi orang tua anak hubungan antara orang tua dan anak bagaikan terdapat dinding pembatas antara keduanya yaitu orang tua dan si patuh anak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua lebih memfokuskan kepribadian anak dengan wasilah menetapkan aturan mutlak harus diikuti, termasuk adanya ancaman. Ciri khas orang tua otoriter yaitu orang tua menentukan semuanya, tidak ada kesempatan bagi anak menyampaikan pendapatnya, termasuk dalam hal cita-cita untuk mendapatkan perhatian, sikap orang tua sesuai prinsip hukuman dan ganjaran. Akibatnya menghasilkan pola asuh otoriter, anak cepat tersinggung dan tidak bersahabat, sering khawatir, pemurung dan merasa tidak bahagia, cepat stress dan terpengaruh, tidak ada kejelasan mengenai arah hidup, rasa sosial, rasa keberanian dan kreativitasnya berkurang termasuk untuk mengambil keputusan kurang baik, anak menjadi minder, terkadang keras kepala,

⁴⁰ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004) hlm. 30

mengasingkan diri, kurang tegas untuk mengambil keputusan atau teramsuk suka bertengkar dan licik tidak mau menurut.⁴¹

- c) Pola asuh permisif (pemanja), yaitu pola asuh orang tua tujuannya untuk membentuk kepribadian anak dengan wasilah muroqabah tapi longgar dan memberikan kesempatan terhadap anak dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua mengidap sikap liberal (pemisif) dengan alasan anak sebagai orang dewasa sehingga bisa melakukan perbuatan atau keputusan sendiri sesuai kehendak anak tanpa bimbingan. Orang tua acuh tak acuh bahkan tidak menegur atau mempedulikan anak ketika anak berada kondisi mengkhawatirkan. Akibatnya dari pola asuh ini akan memberi atsar atas perkembangan anak dari segi sikap dan sifat, misalnya anak akan bersikap impulsif dan agresif, suka marah dan suka mendominasi, kurang percaya diri dan pengendalian diri, tujuan hidup yang tidak jelas, prestasinya rendah, tidak taat aturan dan sopan santun serta tidak mau mendengarkan termasuk tidak menghargai orang tua dan anak menjadi egois atau individualisme, mengingkari hal yang aneh dan padahal tidak sesuai dengan usahanya, interaksi bersmaa dengan orang lain kurang baik dan bahkan sering melanggar aturan yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat.⁴²

⁴¹ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, hlm.

⁴² Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, hlm.

d) Pola asuh liberal (pengabaian) pola asuh pada tipe ini, orang tua ghalibnya memberikan ruang yang sempit bagi pada anak-anaknya. Waktu bagi orang tua digunakan untuk kepentingan pribadi mereka, misalnya bekerja, termasuk perhitungan biaya untuk kepentingan anak mereka. Termasuk pola asuh ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan kejiwaan pada ibu yang mengalami depresi. Ibu dengan gangguan kondisi kejiwaan pada ghalibnya tidak dapat memberikan perhatian terhadap anak baik secara fisik maupun kejiwaan. Pada pola asuh ini sebagai bentuk dari ketidakpedulian orang tua terhadap anak, orang tua tidak menjalankan masuliyah pengasuhan termasuk tidak adanya norma. Anak tumbuh tanpa peran dari orang tua, akibatnya anak memprediksi sendiri yang akan dikerjakan. Pola asuh ini adalah jenis pola asuh dimana orang tua tidak memperhatikan anak secara fisik maupun kejiwaan. Pola asuh ini menjadikan orang tua tidak peduli bahkan tidak punya kesempatan dalam mengasuh dan membesarkan anak. Orang tua egois dan mementingkan pekerjaannya dibandingkan kondisi anak. Di sisi lain orang tua memberikan target-target namun interaksi antara orang tua dan anak sangat jarang dan kepedulian orang tua rendah. Meski terkait kebutuhan dasar orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi orang tua acuh tak acuh terhadap kehidupan kehidupan anak.⁴³

⁴³ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, hlm.

b. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam

1) Peran Keluarga dalam Konteks Hukum Islam

Keluarga merupakan salah satu faktor utama pendukung terbentuk dan terbinanya akhlak yang baik seorang anak. Orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik dan memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua, sebagaimana firman Allah Swt yang termaktub dalam Q.S at-Tahrim (66 : 6) ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴⁴

Anak merupakan titipan dari Allah Swt sehingga wajiblah orang tua membimbing dan membina anak mereka tidak hanya dengan pendidikan formal saja tetapi tetap mengedepankan pendidikan akhlak dan moral sesuai dengan ajaran agama Islam. Kewajiban orangtua memberikan pendidikan kepada anak sejalan dengan hak anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 208 (1) “setiap orang berhak atas pendidikan dan pengajaran. Pendidikan adalah hak setiap warga

⁴⁴ *Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 560

negara dan wajib bagi warga negara”.⁴⁵ Pendidikan Islam dalam hal ini diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.⁴⁶

Pendidikan Islam, menuntut orang tua untuk melaksanakan kebiasaan yang positif berdasarkan syariat Islam sebagai pola kehidupannya dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga mempengaruhi dan memberi dampak positif terhadap pembentukan kepribadiannya, akhlak dan agama bagi anak karena kebiasaan keagamaan orang tua akan memasukan unsur perbuatan positif dalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang itu. Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.⁴⁷

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama dan utama.⁴⁸ Sebab, dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Keluarga bukan hanya

⁴⁵ Undang-Undang Dasar 1945

⁴⁶ Abdul majid, *Dian andayani. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 61.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 155.

menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali.

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak yang menjadi anggotanya. Selain itu, keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas.⁴⁹ Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua harus memahami perkembangan dan cara belajar anak semakin optimal dan luas orang tua mengembangkan otak anak, akan semakin tertantang untuk belajar dan mencari pengalaman baru. Dengan demikian sikap dan perilaku orang tua sangat menentukan perubahan pada perilaku dan sikap anak.⁵⁰

Apa yang anak peroleh dalam keluarga, akan menjadi dasar dikembangkan pada kehidupan selanjutnya.⁵¹ Dalam hal ini orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga, walaupun tidak ada kurikulum khusus yang tertulis yang mereka buat atau ikuti dengan berpegang pada citacita dan

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 108.

⁵⁰ Ahmad Tafsir Ilmu, hlm. 4.

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. 1, (Bandung: Rosda Karya, 2003) , hlm. 6.

keyakinan yang dianutnya sebagai rencana pendidikan dan kasih sayang sebagai dasar perbuatan mendidik, para orang tua melakukan upaya dan tindakan pendidikan.⁵²

2) Fungsi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam

Dalam sebuah keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungan lebih-lebih terhadap keluarganya. Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya. Diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan adalah sebagai berikut :⁵³

a) Fungsi biologis

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang sebab fungsi ini diatur dalam norma perkawinan yang diakui bersama.

b) Fungsi edukatif (pendidikan)

Keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan

⁵²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 7

⁵³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008) hlm. 42

rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

c) Fungsi religius (keagamaan)

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Tanamkan nilai-nilai agama, pengertian halal haram, kewajiban sunnah sekaligus larangan-Nya dan beragam lainnya. Sikap inilah yang dimaksud dalam tafsir al-Quran surat at-Tahrim ayat 6 dalam menjaga keluarga dari api neraka. Apabila anak melakukan perbuatan kemungkar atau perbuatan tercela lainnya, orang tua sangat wajib memperingatkan agar kembali ke dalam kebenaran. Begitu pula sebagai anak, bila orang tua berbuat menyalahi aturan agama, meskipun sebagai seorang anak kita berkewajiban untuk menegurnya. Sikap memberi peringatan dan menegur ini tetap harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

d) Fungsi protektif (melindungi)

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalamkaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pebdapat dan kepentingan dapat memicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga tidak mudah dikenali karena berada pada

wilayah privat, dan terhadap hambatan psikis, sosial, norma budaya, dan agama untuk diungkap secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

e) Fungsi sosialisasi

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

f) Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat

mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

g) Fungsi Rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refresing) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

c. Ayat-ayat dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga

1) Ayat-ayat Pendidikan Islam dalam Keluarga

a) Q.S Al-Baqarah [2 : 132]

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Terjemahnya :

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”⁵⁴

Pada ayat 132 dijelaskan bahwa : inilah agama Nabi Ibrahim, agama Islam yang tulus dan tegas. Namun, Ibrahim tidak merasa cukup Islam hanya

⁵⁴ *Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2009) h. 20

untuk dirinya sendiri saja, tetapi beliau tinggalkan juga Islam untuk anak cucu sepeninggalnya dan diwasiatkannya buat mereka. Ibrahim mewasiatkan agama ini untuk anak cucu beliau dan Yakub juga mewasiatkannya untuk anak cucunya.

Ibrahim dan Yakub mengingatkan kepada anak cucunya akan nikmat Allah atas mereka karena telah memilih agama ini buat mereka. Agama Islam ini sudah menjadi pilihan Allah. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Minimal kewajiban karena pemeliharaan dan karunia Allah atas mereka itu, ialah mensyukuri nikmat dipilhkan-Nya agama ini untuk mereka dan hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilhkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.⁵⁵

b) Q.S Al-Baqarah [2 : 133]

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ
أَبَائِكَ إِبرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا ۖ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

Terjemahnya :

“Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya”⁵⁶

Pada ayat 133 dijelaskan bahwa : Anak-anak Nabi Ya“kub menjawab “kami akan menyembah Tuhan yang telah kami ketahui keberadaanya melalui

⁵⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, di bawah naungan Al-Quran, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), Jil. I, hlm. 211-212

⁵⁶ *Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2009) h. 20

bukti-bukti yang rasional, dan sekali-kali tidak akan berbuat musyrik terhadap-Nya. Kami selalu menyembah-Nya dan kami akan taat, merendahkan diri dan berbakti kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga.⁵⁷

c) Q.S Luqman [31 : 13]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁵⁸

d) Q.S Luqman [31 : 14]

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۙ ١٤

Terjemahnya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”⁵⁹

Dalam ayat 14 digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan.

⁵⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2*, (Beirut : Dar-al-Fikr : 1974) h. 404-406

⁵⁸ *Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 412

⁵⁹ *Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 412

Lemah sekujur badan ketika menghajani anak keluar, kemudian mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujung ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.⁶⁰

e) Q.S Luqman [31 : 15]

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Terjemahnya :

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁶¹

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Anak tetap berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orangtuanya dengan baik.⁶²

f) Q.S Luqman [31 : 16]

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 129.

⁶¹ Kemenag RI *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 412

⁶² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Vol. II, hlm. 132

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِنَّ تَكُ مِنْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Terjemahnya :

“(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.”⁶³

Dalam ayat 16 dijelaskan bahwa Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun bertanya hanya sebesar biji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah Swt. Kelak di hari kiamat yaitu pada hari ketika Allah timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk makanya balasannya pun akan buruk pula.⁶⁴

g) Q.S Luqman [31 : 17]

يُبْنَىٰ أَفْمِ الصَّلَاةِ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنِّهٖ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemahnya :

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah

⁶³ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 412

⁶⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2*, (Beirut : Dar-al-Fikr : 1974) h. 157-158

terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”⁶⁵

Dalam ayat 17 dijelaskan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan. Ia termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.⁶⁶

h) Q.S Luqman [31 : 18]

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”⁶⁷

i) Q.S Luqman [31 : 19]

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنَ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya :

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁶⁸

Dalam ayat 18-19 merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, diantara wasiatnya :

⁶⁵ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 412

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) Vol. II, hlm. 137

⁶⁷ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 412

⁶⁸ Kemenag RI Alquran dan Terjemahnya, hlm. 412

- a. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seorang yang bersifat angkuh dan sombong adalah:
- b. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur dan memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.
- c. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.
- d. Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa sengang dan tentram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai. Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak dan dibawah-bawah, tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan beberapa ayat di atas memuat pendidikan Islam dalam firman Allah pada Q.S. al-Baqarah (2 :132 – 133) dan Q.S. Luqman (31 : 13–19) tertuju kepada orang tua yang mendidik anak-anaknya, maka penulis menyimpulkan diantaranya sebagai berikut:

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990) hlm. 645-646

- Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya saat sakaratul maut untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan iman kepada Allah.
- Luqman memulai nasihatnya kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar.
- Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah Swt akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk.
- Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa.

Selanjutnya wasiat atau materi pendidikan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman dalam Q.S. al-Baqarah (2: 132 -133) dan Q.S. Luqman (31: 12 -19) adalah sebagai berikut:

- Pendidikan akidah, mengajarkan materi ketauhidan untuk tidak berlaku syirik dan menanamkan jiwa tauhid dalam diri anak sebagai bekal utama hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga nasihat untuk tetap berpegang teguh agama Islam hingga akhir hayat.
- Pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membentengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah shalat, orang tua

juga hendaknya membekali anak-anaknya tentang wawasan ibadah lainnya, misalnya puasa, zakat, dan haji.

- Pendidikan muamalah, mengajarkan anak untuk bermuamalah dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.
- Pendidikan akhlak, mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.

Selain itu, keduanya juga sama-sama menggunakan metode nasehat dan juga teladan agar dapat diterima oleh anak-anak. Bagaimana pola pendidikan yang diberikan orang kepada anak akan ikut memberikan pengaruh pada pandangan hidupnya. Sebab, berdasarkan hakikat penciptanya, manusia adalah makhluk yang berpotensi dan peran orang tua sebagai pendidik memiliki tempat yang strategis dan menentukan orang tua dinilai berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan anak.

2) Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga

Kata metode berasal dari istilah Yunani “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan yang dilalui. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqah* atau *uslub*, yang

menurut al-Jurjani berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.⁷⁰

Proses pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak, sehingga anak bukan hanya tahu tentang nilai moral *knowing*, tetapi juga harapan mereka mampu melaksanakan moral atau moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Kaitannya dengan hal tersebut, Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan sejumlah metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, terdapat banyak metode dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam akan tetapi, disini peneliti hanya mengambil sebagian metode yang memang hampir sering digunakan oleh mayoritas orangtua dalam mengaktualisasikan orangtua yaitu sebagai berikut:⁷¹

a) Metode hiwar (dialog)

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mulai tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

⁷⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media : 2011), hlm. 134

⁷¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 137

b) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling baik serta metode yang paling mendekati keberhasilan pendidikan.⁷² begitu pula Islam memandang bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling baik, dan menerapkan metode ini dalam lingkungan keluarga dengan asas ini.⁷³

Proses pendidikan berarti setiap pendidik (orangtua) harus berusaha menjadi teladan bagi peserta didiknya (anak). Teladan dalam sebuah kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik (anak) senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁷⁴

c) Metode Riyadah (Pembiasaan)

Kebiasaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Metode ini membutuhkan usaha yang keras dan waktu yang lama, sehingga murid (anak) dapat mengerahkan kemampuannya dalam lapangan-lapangan yang baru dalam aktivitasnya.

Islam memandang kebiasaan sebagai salah satu media pendidikan, mengubah standar dan nilai-nilai yang tetap pada kebiasaan yang dilakukan oleh manusia tanpa upaya yang keras. Seperti halnya metode pembiasaan ini akan sempurna dengan bantuan metode keteladanan, maka pembentukan kebiasaan itu

⁷² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 161.

⁷³ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 162

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2010), hlm. 198.

akan sempurna dengan pemberian motivasi dan penyampaian ajaran dengan cara lemah lembut ataupun keras.⁷⁵

Misalnya agar anak dapat melaksanakan salat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya perlu mendidik anak sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.⁷⁶

d) Metode Qishah (bercerita)

Merupakan metode pembelajaran dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk anak atau peserta didik usia pra-sekolah. Melalui bercerita anak akan mengerti hal-hal yang baik dan buruk, mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka, memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreatif peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka teori dan penjelasan tinjauan pustaka, maka terdapat kaitan yang mencakup gambaran konseptual penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Maka aktualisasi pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga menjadi hal yang penting diterapkan oleh orangtua kepada anak yang menjadi subjek utama dalam keluarga, dengan cara orang tua memberikan pemahaman

⁷⁵ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 179-180.

⁷⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 19

materi pendidikan berdasarkan Al-Quran disertai dengan pola asuh dan metode pengajaran yang baik sehingga mampu membentuk dan membina akhlak serta karakter anak. Dengan proses dalam penerapan tersebut diharapkan mampu mencetak generasi yang berkepribadian muslim beriman dan bertakwa, bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Namun definisi kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data.²

¹ Moleong Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya). 2016, hlm. 5

² Creswell, J. W. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar) 2010, hlm. 4

Penelitian menemukan fenomena alamiah yang terjadi, dilakukan dengan cara mengeksplorasi, memaknai dengan cara-cara penting berupa pertanyaan-pertanyaan, pengumpulan data, dan menganalisis dari tema-tema khusus ke tema-tema umum (induktif).

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan secara deskriptif mengenai fenomena yang terjadi berbentuk narasi. Creswell menyatakan pendekatan ini merupakan strategi penelitian kualitatif yang mengkaji individu-individu dengan naratif atau fenomenologi.³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Rangas Pa'besoang Kelurahan Rangas Kabupaten Majene karena lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau, selain itu terdapat subjek dan objek penelitian yang relevan dengan judul penelitian serta personalia yang dapat membantu mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan tahapan sebagai berikut :

- a) Tahap Persiapan, peneliti melakukan riset terkait permasalahan yang terjadi pada kalangan anak di era sekarang dan merumuskannya

³ Creswell, J. W. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.*, hlm. 264

menjadi ide penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal di Lingkungan Rangs Pa'besoang Kelurahan Rangs Kabupaten Majene. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan.

- b) Tahap Pengumpulan Data, peneliti melakukan pengumpulan data melalui tahapan wawancara dan pengamatan yang dilakukan selama satu bulan.
- c) Tahap Penyusunan Laporan Penelitian, penelitian melakukan reduksi data lalu menyimpulkannya, tahap ini dilakukan selama satu bulan.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga aspek umum yang dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian kualitatif menggunakan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), analisis dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini peneliti membuat kriteria untuk mendukung kelancaran dan keefektifan observasi, yaitu keluarga yang beragama islam di lingkungan Rangs kelurahan Rangs dan memiliki anak usia 5-15 tahun untuk dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini.

2. Wawancara

Peneliti menetapkan informan dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam dari informan yang akan

menjadi subjek pada penelitian ini. Berikut beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan :

- 1) Apakah Bapak/Ibu memiliki anak usia 5-15 tahun?
- 2) Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan agama islam dan menerapkan nilai-nilai ajaran islam dalam proses mendidik anak?
- 3) Seberapa pentingkah pendidikan agama islam bagi anak?

3. Dokumentasi

Dokumentasi pengumpulan data dan alat-alat yang digunakan dalam yang dilakukan peneliti menggunakan alat-alat berikut:

- 1) Buku catatan
- 2) Hand Phone
- 3) Kamera

D. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Sumber data berupa kata-kata dikategorikan sebagai sumber data utama oleh peneliti dan sumber data kedua yakni data berupa dokumen.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada

⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya: 2016) hlm. 157

Keluarga (Bapak atau Ibu) dalam keluarga yang memiliki anak usia 5-15 tahun. Selanjutnya peneliti memperoleh data dari hasil observasi mengenai aktualisasi Pendidikan Islam. Menurut Lexy Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film.⁵ Namun pendapat ini didukung serta ditambah dengan makna lain oleh Sugiyono, teknik pengumpulan data yang utama pada penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara, dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya.⁶ Dan hal inilah yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan data penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data-data di kelurahan setempat dan data-data tertulis yang menjadi rujukan teoritis serta literature peneliti yang berhubungan dengan penelitian. Sumber tertulis berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk, sumber tertulis lainnya tersedia pula di arsip lembaga atau arsip-arsip penting lainnya, sumber tertulis lainnya berupa dokumen pribadi berupa surat, penerimaan, pengeluaran, dan peristiwa.⁷

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga aspek umum yang dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian

⁵ *Ibid*, hlm. 157

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA : 2013). hlm. 239

⁷ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya: 2016) hlm. 159

kualitatif menggunakan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), analisis dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸

Objek penelitian pada penelitian kualitatif yang dilakukan observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁹

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam dari informan tentang aktualisasi pendidikan Islam pada anak yang diterapkan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam hal ini wawancara dilakukan menggunakan instrumen terstruktur yang berkaitan dengan aktualisasi pendidikan Islam pada anak. Peneliti melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, untuk Penelitian yang Bersifat: eksploratif, Interpretatif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 108

⁹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: ALFABETA : 2013). hlm. 229

dan opini dari para partisipan.¹⁰ Lebih lanjut Sugiyono mengatakan bahwa wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Lincoln dan Guba mengemukakan terdapat tujuh langkah dalam penggunaan wawancara dalam pengumpulan data penelitian kualitatif :

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- d) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- e) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh
- f) Menuliskan catatan ke dalam catatan lapangan
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3. Dokumentasi

Dokumentasi pengumpulan data dan alat-alat yang digunakan dalam yang dilakukan peneliti sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Sugiyono, menggunakan alat-alat berikut:

- a) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, dapat juga menggunakan notebook yang digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.

¹⁰ Creswell, J. W. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar : 2010). hlm. 4

- b) Hand Phone: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan hand phone dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c) Kamera: untuk memotret kegiatan peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian agar lebih terjamin.

F. Teknik Pengolahan Data

Pada tahapan ini data yang dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis, dalam pengolahan analisis data dipergunakan beberapa metode:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu. Data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan dan tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan keyakinan menghasilkan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis, dalam pengolahan analisis data dipergunakan beberapa metode:

1. Metode Induktif

Metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

Metode penulisan atau penjelsan dengan bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum atau mengelola data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang khusus.

3. Metode Komperatif

Metode analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut dirumuskan menjadi kesimpulan yang objektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Kelurahan Rangas

Nama Kelurahan	: Rangas
Tahun Pembentukan	: 2012
Nomor Kode Wilayah	: 769501050308
Nomor Kode Pos	: 91415
Kecamatan	: Banggae
Kabupaten/Kota	: Majene
Provinsi	: Sulawesi Barat

b. Gambaran Umum Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

Kelurahan Rangas terdiri dari dua bentuk geografis kewilayahan yaitu di sebelah selatan adalah daerah pantai dengan panjang pesisirnya kurang lebih 8 Km dan di sebelah Utara adalah daerah perkebunan. Sedangkan di sebelah Barat terdapat kantor kelurahan Rangas, satu unit Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Masjid Pancasila.

Kelurahan Rangas memiliki potensi sebagai kawasan permukiman karena didukung topografi pantai yang relatif datar dan tingkat kelerengannya itu berkisar 0,8%, serta terletak pada ketinggian kurang lebih 5 meter di atas permukaan laut (mdpl). Selain itu, lokasi kelurahan Rangas telah memiliki sarana dan prasarana

yang lumayan lengkap sehingga memudahkan akses dalam menjangkau lokasi fasilitas umum yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

c. Keadaan Geografis Kelurahan Rangas

1) Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Rangas merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kawasan Kecamatan Banggae yang berada di bagian Barat Kabupaten Majene. Jarak tempuh dari wilayah Kelurahan Rangas menuju ibu kota kecamatan 2 km dan Ibu kota Kabupaten Majene kurang lebih sekitar 5 km. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 1,85km². Adapun batas-batas Kelurahan Bonto Lebang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Batas Wilayah Kelurahan Rangas

Daerah	Perbatasan Wilayah
Sebelah Utara	Berbatasan dengan Desa Pamboborang
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Desa Palipi Soreang
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Kelurahan Totoli
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Teluk Mandar

Sumber Data : Kantor Kelurahan Rangas

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa lokasi Kelurahan Rangas di bagian sebelah utaranya berbatasan langsung dengan Desa Pamboborang, bagian sebelah baratnya berbatasan dengan Desa Palipi Soreang, bagian sebelah timurnya berbatasan dengan Kelurahan Totoli dan bagian sebelah selatannya berbatasan dengan Teluk Mandar.

2) Topografi Kelurahan

Kelurahan Rangas termasuk daerah yang memiliki kondisi lingkungan dalam kategori dataran yang rendah sebagian besar berada di wilayah pesisir dan juga terdapat wilayah dataran tinggi yang kondisi tanahnya cukup subur untuk ditanami jenis tanaman jangka panjang. Seperti ubi kayu (singkong).

3) Potensi Kelurahan

a) Keamanan

Pada masing-masing Rw di kelurahan Rangas memiliki pos kamling dan juga anggota linmas/hansip, mereka melakukan piket jaga tiap malam di bawah kordinator bapak babinsa kelurahan Rangas dan bapak Babinkabtimnas kelurahan Rangas. Hal ini di bertujuan tiada lain ialah untuk menciptakan rasa ketentraman dan ketenangan dan juga keamanan dalam wilayah kelurahan Rangas sehingga diharapkan dapat menekan angka-angka kejahatan/kriminal di kelurahan Rangas kecamatan Banggae.

b) Kebersihan

Untuk kebersihan di kelurahan Rangas, di setiap Rw sudah mempunyai bak sampah untuk menampung sampah basah maupun sampah kering. Aparat kelurahan Rangas tidak henti-hentinya untuk mengingatkan masyarakat betapa pentingnya kebersihan lingkungan baik lingkungan di dalam rumah maupun lingkungan di luar rumah.

c) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di kelurahan Rangas sudah sangat baik hal di tandai dengan adanya peran serta masyarakat yang lebih baik, lebih aspiratif dan partisipatif dalam segala bentuk pembangunan baik yang di selenggarakan oleh kelurahan Rangas maupun kegiatan akselerasi lainnya. Misalnya adanya kegiatan Majelis Taklim ibu-ibu di kelurahan Rangas, Kelompok Wanita Tani kelurahan Rangas dan masih banyak lagi model kegiatan yang dapat menambah skill masyarakat sekitar.

d) Olahraga

Kegiatan dalam bidang olahraga yang sangat menonjol di kelurahan Rangas yaitu olahraga sepak bola dan volly di mana terdapat lapangan sepak bola dan lapangan volly. Dan hampir setiap tahunnya mengikuti turnamen perlombaan sepak bola dan volly untuk menumbuhkan semangat dan bagian dari hiburan untuk masyarakat Rangas itu sendiri baik dari kalangan anak-anak, pemuda maupun orangtua.

d. Keadaan Sosial

1) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk dari laporan perkembangan penduduk kelurahan Rangas pada bulan Januari 2022 mencatat Jumlah penduduk masyarakat kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene sebanyak 3.981 jiwa laki-laki, 4.237 jiwa perempuan dan jumlah keseluruhannya sebanyak 8.243 jiwa terdiri dari 1.855 KK. Jumlah kepala keluarga yang bertempat di Lingkungan Rangas sebanyak 50 kepala keluarga.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana maka apa yang akan kita laksanakan tidak akan mencapai hasil sesuai dengan yang direncanakan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Kelurahan Rangas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana di Kelurahan Rangas

No.	Sarana dan Prasarana	Volume
1.	Masjid	6 unit
2.	TK	5 Unit
3.	SD/SEDERAJAT	5 Unit
4.	SMP/SEDERAJAT	2 Unit
5.	MA	1 Unit
6.	Lapangan Sepak Bola	1 Unit
7.	Lapangan Sepak Takraw	1 Unit
8.	Lapangan Bola Volly	1 Unit
9.	Lapangan Tennis Meja	1 Unit
10.	Toko	5 Unit
11.	Warung	50 Unit
12.	Galangan Kapal	1 Unit

Sumber Data : Sekretaris Kelurahan Rangas

Tabel di atas menunjukkan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, terdapat enam unit masjid, lima unit taman kanak-kanak, empat unit sekolah dasar, dua unit sekolah menengah pertama, satu unit madrasah Aliyah, satu unit lapangan sepak bola, satu unit lapangan sepak takraw, satu unit lapangan bola volley, satu unit lapangan tenis meja, tlima unit toko, 50 unit warung, dan satu unit galangan kapal.

3) Kelembagaan

Kelembagaan dari 4 pilar (kelurahan, LPM, Karang taruna, PKK) sudah terjalin dengan baik, sehingga pembangunan dalam bidang bina manusia, bina lingkungan, dan bina usaha dapat berjalan lancar terlebih dari partisipasi masyarakat kelurahan Rangas sangat baik dan dari hari kehari terus meningkat.

4) Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak dari 10 KK. Latar belakang pekerjaan mereka bervariasi mulai dari ASN, Nelayan, Pengusaha, dan Wiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Identitas Subjek Penelitian Orang tua dan Usia Anak

No	Nama	Pekerjaan	Usia Anak
1	Drs. Abd. Rahman	ASN	6 dan 13 Tahun
2	Aminatussa'diah	IRT Pengusaha	6 dan 10 Tahun
3	Santiani	Pengusaha	5, 7, 11, dan 13 Tahun
4	Salwa	IRT	11 Tahun
5	Bahirah, S.Ag	ASN	14 Tahun
6	Sahara	IRT	9 dan 14 Tahun
7	Ismail Baso	Nelayan	12 Tahun
8	Rahmawati	IRT	5, 9, dan 11 Tahun
9	Abd. Kadir	Nelayan	9 Tahun
10	Agus Nelsi	Pengusaha	11 dan 13 Tahun

Sumber Data: Wawancara

5) Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistik pemerintah Kecamatan Banggae menunjukkan bahwa mayoritas (100%) penduduk masyarakat Rangas Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene beragama Islam.

B. Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene

Dalam mengaktualisasikan pendidikan islam kepada anak, peran orang tua menjadi sangat penting dalam keluarga. Orang tua memiliki kewajiban dan peranan penting memberikan pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan, dan kehidupan yang bermanfaat.

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka berikut ini akan dipaparkan mengenai Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene, yaitu sebagai berikut :

1) Aktualisasi Pendidikan Akidah

Aktualisasi pendidikan akidah menjadi hal yang sangat penting serta menjadi dasar dalam memberikan pemahaman dan pengajaran agama islam kepada anak, karena Akidah (iman) lah yang menentukan seberapa kehambaan manusia kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah Swt. oleh karena itu penting diaktualisasikan kepada manusia yang beragama islam terutama dalam keluarga yang beragama islam karena keluarga merupakan pondasi utama bagi seorang

anak dalam menentukan kuatnya keyakinan dan iman pada anak. Hal tersebut yang diaktualisasikan oleh orang tua dalam keluarga yang ada di Lingkungan Rangan Kelurahan Rangan Kabupaten Majene.

Menurut informan Bapak Abd. Rahman selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangan mengatakan bahwa :

Mengenai pemahaman akidah, saya mengajarkan akidah kepada anak itu sejak dini. Waktu anak saya masih usia lima tahunan, istri dan saya mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun islam baik itu secara lisan maupun melalui lagu agar mereka cepat menghafalkan, Saat usia anak saya bertambah lagi saya mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan salat berjamaah di masjid, hingga mengajak mereka menyaksikan tontonan yang mengandung nilai islami, seperti saya biasa mengajak anak menyaksikan MTQ yang biasa dilaksanakan oleh pemerintah kementerian agama.¹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Abd. Rahman memang membiasakan anak salat di masjid. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa informan dan anaknya yang beranjak remaja rutin melaksanakan salat di masjid lingkungan Rangan pada waktu maghrib, isya, dan subuh. Untuk aktualisasi yang lain seperti mengajarkan membaca Al-Quran, menceritakan kisah islami, dan sebagainya, hal itu tidak ditemukan peneliti di lapangan karena masanya sudah berlalu. Aktualisasi pendidikan akidah tersebut dilakukan pada saat anak informan masih berusia sekitar lima tahun.²

Menurut informan Ibu Salwa selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangan mengatakan bahwa :

Akidah yang saya ajarkan kepada anak saya dimulai sejak dia masih kecil, saya mengajarkan Al-Quran, membiasakan salat, membiasakan mengaji bersama, dan membiasakan anak saya menggunakan jilbab sejak

¹ Abd. Rahman, Wawancara. Rangan, 10 Januari 2024.

² Observasi Peneliti. Rangan, 12 Januari 2024

dini, dengan harapan anak saya bisa mengetahui identitasnya sebagai perempuan muslimah, selain itu untuk penguatan ilmu agamanya saya berharap ke depannya anak saya mau untuk bersekolah di pondok pesantren.³

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan Ibu Salwa memang mengajarkan kepada anak tentang Al-Quran, dengan melihat bahwa informan menjadi guru ngaji anaknya sendiri. Selain itu, peneliti juga mengamati anak informan memang terbiasa mengenakan jilbab dalam kesehariannya seperti ke sekolah dan sangat jarang peneliti menemukan anak informan tidak mengenakan jilbab.⁴

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua di Lingkungan Rangas mengaktualisasikan pendidikan akidah kepada anak dengan cara mengajarkan dan memahamkan akidah kepada anak dimulai sejak anak tersebut masih berusia lima tahun atau usia pra-sekolah.

Menurut informan Ibu Aminatusadiah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya menyadari bahwa akidah itu sangat penting untuk diajarkan kepada anak, jadi saya mengajarkan kepada anak mengenai akidah itu dengan cara terkadang menceritakan kisah-kisah islami dengan membelikan mereka buku yang mengandung nilai islami, mengajarkan mereka salat, memasukkan mereka ke TPA untuk mengaji karena saya ingin anak saya itu diajar oleh pengajar yang benar-benar memahami cara membaca Al-Quran, memasukkan mereka ke madrasah dengan harapan mereka lebih baik lagi pemahaman agamanya termasuk akidah.⁵

³ Salwa, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁴ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

⁵ Aminatussadiah, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan anak dari Ibu Aminatussadiyah memang memiliki beberapa koleksi buku kisah-kisah islami yang digunakan sebagai media untuk belajar akidah sejak dini. Selain itu informan juga memberikan fasilitas pendidikan untuk belajar Al-Quran atau mengaji dengan cara memasukan anaknya pada salah satu Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang ada di lingkungan Rangas. Untuk aktualisasi pendidikan islam seperti menceritakan kisah dan mengajarkan salat, pada saat observasi peneliti tidak menemukan proses pengajaran tersebut karena prosesnya dilaksanakan di waktu tertentu saja. Meski demikian, peneliti menyimpulkan bahwa aktualisasi pendidikan tersebut memang diaktualisasikan oleh informan.⁶

Menurut informan Ibu Santiani selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Penerapan pemahaman akidah yang saya lakukan kepada anak-anak saya yaitu dengan mengajarkan mereka rukun iman dan islam, mengenalkan mereka Al-Quran, mengajarkan mereka berwudhu dan salat, serta memasukkan mereka ke TPA, dan membiasakan anak saya salat di masjid bersama suami saya, agar mereka paham juga kewajibannya sebagai seorang muslim.⁷

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan aktualisasi pendidikan islam yang dilakukan oleh Ibu Santiani kepada anak dengan membiasakan anak salat di masjid, dengan bekerja sama suami didikan informan kepada anak memang terjadi, walau usia anak masih kecil namun sudah dibiasakan sejak dini. Selain itu peneliti menemukan di lapangan bahwa informan juga memberikan fasilitas pendidikan kepada anaknya dengan

⁶ Observasi Peneliti. Rangas, 08 Januari 2024

⁷ Santiani, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

memasukan ke Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang ada di lingkungan Rangas.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang tua dalam keluarga yang ada di lingkungan rangas kelurahan Rangas mengaktualisasikan pendidikan Islam dalam hal ini pemahaman akidah kepada anak sejak anak usia dini, orang tua mengenalkan hal mendasar seperti mengenal Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Esa, mengajarkan Al-Quran, dan paling minim menceritakan kisah-kisah memiliki nilai islam kepada anak sejak dini.

Menurut Informan Ibu Bahirah selaku keluarga di Lingkungan Rangas, mengatakan bahwa :

Pendidikan agama islam yang saya ajarkan kepada anak yaitu pertama bagaimana dia mengetahui bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan, karena menurut saya dengan anak-anak mengetahui Tuhannya terlebih dahulu maka anak akan mudah diarahkan untuk mengenal ajaran dalam islam selanjutnya, selain itu saya dan suami punya kebiasaan yang rutin kami lakukan sekeluarga untuk membaca Al-Quran secara berjamaah setiap sudah maghrib, dua anak saya lainnya saya masukkan juga ke pesantren untuk lebih menguatkan pemahaman agama mereka.⁹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan Ibu Bahirah memang mengaktualisasikan pendidikan akidah dengan membaca Al-Quran secara berjamaah dengan keluarga setiap selesai salat maghrib. Selain itu, informan juga memfasilitasi pendidikan islam kepada anaknya dengan memasukan ke pondok pesantren. Untuk aktualisasi mengajarkan tauhid,

⁸ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

⁹ Bahirah, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

peneliti tidak menemukan pada saat observasi karena hal tersebut tidak menjadi hal rutin dilakukan dan lebih menyesuaikan situasi dan kondisi.¹⁰

Menurut informan Ibu Sahara selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya mengajarkan kepada anak saya tentang rukun iman dan rukun islam, kebetulan saya juga mengajar mengaji anak-anak disekitar sini jadi untuk mengenalkan dan mengajarkan Al-Quran kepada anak saya lakukan sendiri bukan orang lain, saya juga mendukung penuh anak-anak saya yang sudah remaja tergabung dalam organisasi masjid yaitu “remaja masjid” agar mereka dekat dengan lingkungan masjid, bermanfaat bagi masyarakat, dan tidak lupa melaksanakan salat berjamaah di masjid bagi laki-laki.¹¹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Sahara merupakan salah satu guru mengaji, hal tersebut semakin menguatkan informasi bahwa informan memang mengaktualisasikan pendidikan akidah kepada anaknya sendiri dan anak-anak orang lain. Ditemukan juga fakta di lapangan bahwa anak Ibu Sahara memang aktif sebagai remaja masjid di lingkungan Rangas yang tentunya didukung penuh oleh informan.¹²

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua di Lingkungan Rangas mengaktualisasikan pendidikan akidah kepada anak dengan cara mengajarkan dan memahami akidah dimulai dari materi dasar seperti rukun iman dan rukun islam, mengajarkan tauhid dengan mengenalkan Allah Swt, dan mengajarkan baca Al-Quran.

¹⁰ Observasi Peneliti. Rangas, 10 Januari 2024

¹¹ Sahara, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

¹² Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

Menurut informan Bapak Ismail Baso selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya menanamkan akidah kepada anak dengan cara mengajak anak setiap kali salat berjamaah di masjid jika saya tidak berangkat ke laut, karena supaya anak saya terbiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid, dan alhamdulillah sekarang anak saya sudah terbiasa melaksanakan ke masjid meskipun saya tidak bersamanya.¹³

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Ismail Baso rajin melaksanakan salat di masjid dan mengajak anaknya salat berjamaah pula. Meski peneliti menemukan anak informan kadang juga tidak terlihat bersama bapaknya saat berangkat ke masjid.¹⁴

Menurut informan Ibu Rahmawati selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk pemahaman akidah kepada anak itu saya lakukan pengenalan anak pada Al-Quran sebelum mereka saya masukan ke dalam TPA, saya ajarkan mereka salat dengan melengkapi alat salatnya seperti mukena dan sajadah agar anak lebih termotivasi untuk melaksanakan salat, saya juga selalu mengingatkan anak saya untuk pergi mengaji karena terkadang mereka tidak ingat kalau sudah asik bermain.¹⁵

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Rahmawati sama seperti iforman lainnya, yaitu memberikan fasilitas pendidikan kepada anak dengan memasukan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk memberikan penagajaran Al-Quran. Menurut informan bahwa beliau mengajarkan dasar Al-Quran sebelum memasukan anaknya ke TPA ini benar

¹³ Ismail Baso, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

¹⁴ Observasi Peneliti. Rangas, 15 Januari 2024

¹⁵ Rahmawati, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

adanya, hal ini dibenarkan oleh anak informan pada saat peneliti menanyakannya langsung.¹⁶

Menurut informan Bapak Abd. Kadir selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk mengajarkan akidah dan menguatkan keimanan anak saya melakukan didikan yang lemah lembut kepada anak, contohnya saja kalau membangunkan mereka salat subuh saya bangunkan dengan pelan-pelan, saya temani anak saya pergi berwudhu dan mengajak anak salat di masjid, kalau untuk urusan lainnya seperti mengaji saya memasukkan anak saya ke TPA, tapi terkadang kalau anak saya pulang mengaji saya biasa mengajak anak untuk mengulang bacaannya di rumah kalau waktu saya sedang luang.¹⁷

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa memang Bapak Abd. Kadir sering membangunkan anaknya untuk salat subuh meskipun masih terbilang masih kecil, hal ini dibenarkan oleh anak informan saat peneliti menanyakannya. Selain itu informan juga memberikan fasilitas pendidikan Al-Quran dengan memasukan anak ke lembaga pendidikan informal yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).¹⁸

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti memperoleh data bahwa aktualisasi pendidikan Akidah yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene, dengan mengajarkan dan memahamkan kepada anak bahwa hanya Allah yang Maha Esa tuhan yang wajib disembah, selain itu didukung dengan inisiatif orang tua memasukkan anak ke dalam lembaga pendidikan islam yang terjamin keagamaannya baik itu formal (sekolah/madrasah/pesantren) dan

¹⁶ Observasi Peneliti. Rangas, 14 Januari 2024

¹⁷ Abd. Kadir, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

¹⁸ Observasi Peneliti. Rangas, 08 Januari 2024

lembaga pendidikan informal (taman pendidikan Al-Quran). Anak diajarkan untuk melaksanakan salat lima waktu baik itu salat berjamaah maupun salat individu sesuai dengan iman sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt, anak diajarkan membaca Al-Quran sesuai dengan iman kepada kitab, anak juga diajarkan tentang percaya kepada hari akhir zaman, qadha' dan qadhar.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa aktualisasi pendidikan agama islam di Lingkungan Rangas sejalan dengan landasan teori pendapat dari Anshori yang menyatakan bahwa pendidikan islam merupakan proses bimbingan (pimpinan, tutunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu. Hal tersebut yang benar-benar terjadi dalam penerapan pendidikan akidah pada anak di Lingkungan Rangas.

2) Aktualisasi Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah atau syariah juga menjadi bagian penting dalam keluarga yang mengatur segala apa yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan peraturan agama Islam. Orang tua seharusnya menerapkan aturan-aturan syariah dalam keluarga seperti tentang pentingnya salat, aturan berinteraksi sosial kepada orang tua dan orang lain, dan sebagainya. Hal tersebut yang diaktualisasikan oleh orang tua di keluarga yang ada di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

¹⁹ Observasi, Lingkungan Rangas Pa'besoang Kelurahan Rangas Kabupaten Majene, 08-15 Januari 2024

Menurut informan Ibu Aminatussadiyah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Terkait dengan ibadah, saya mengajarkan kepada anak untuk senantiasa melaksanakan salat di mana pun, belajar mengeluarkan zakat. Biasa jika bulan ramadhan saya mengajak anak untuk pergi bersama menyalurkan zakat fitrah, agar anak paham bahwa salah satu hal yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim adalah mengeluarkan zakat fitrah.²⁰

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Aminatussadiyah memberikan pembiasaan pendidikan ibadah kepada anak, hal ini ditemukan oleh peneliti ketika informan mengingatkan kepada anaknya agar melaksanakan salat. Terkait mengajarkan zakat peneliti tidak melihat proses pengajaran ssat itu, karena memang informan melibatkan anaknya langsung pada saat menyalurkan zakat fitrah di bulan ramadhan.²¹

Menurut informan Ibu Sahara selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk ibadah saya lebih menekankan kepada anak untuk tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, menjalankan kewajiban puasa meskipun dulu masih puasa setengah hari, saya membiasakan itu untuk mengajarkan kepada anak sejak dini. Dan alhamdulillah sekarang anak saya sudah puasa sepanjang hari sampai waktu buka puasa. Untuk aturan lainnya seperti haji itu saya rasa ada materi tersendiri yang diberikan di sekolah.²²

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Sahara memang mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak seperti

²⁰ Amnitussadiyah, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

²¹ Observasi Peneliti. Rangas, 13 Januari 2024

²² Sahara, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

pengetahuan tentang salat dan membiasakan untuk salat, terlihat pada anaknya yang diketahui rajin melaksanakan salat di masjid.²³

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua di Lingkungan Rangas mengaktualisasikan pendidikan syariah kepada anak dengan membiasakan serta menanamkan kepada anak untuk senantiasa melaksanakan salat lima waktu, mengajarkan puasa, dan zakat.

Menurut informan Bapak Abd. Rahman selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Syariah jika terkait ibadah seperti aturan-aturan shalat, puasa, zakat, dan haji saya rasa semua sudah diberikan juga ketika di sekolah, jadi ketika diaktualisasikan di rumah saya berikan penguatan saja misalnya menegur apabila dalam melaksanakan salat sering anak-anak itu tidak memperhatikan tuma'ninah jadi saya berikan masukan kepada anak ketika selesai salat itu untuk berhenti sejenak dulu atau tuma'ninah karena memang itu juga bagian dari rukun salat, kemudian untuk aturan-aturan syariah yang lain saya juga dalam sehari-hari begini saya berikan nasihat kepada anak melaksanakan salat tepat waktu, tentu juga aturan beradaptasi kepada orang lain selalu saya tekankan kepada anak saya untuk selalu membantu orang lain ketika orang lain sedang kesusahan mungkin dalam pembelajaran atau dalam hal lain.²⁴

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa sama seperti orang tua muslim yang lain, Bapak Abd. Rahman memang mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana pentingnya salat. Terlihat dari informan rutin bersama anaknya ke masjid.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua di Lingkungan Rangas memahami dan menanamkan nilai syariah kepada anak tentang salat lima

²³ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

²⁴ Abd. Rahman, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

²⁵ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

waktu dan tepat waktu, berzakat, dan mematuhi aturan yang berlaku di mana pun.

Menurut informan Bapak Ismail Baso selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Aturan-aturan (syari'ah) terkait dengan pendidikan islam saya lebih memberikan solusi untuk memasukkan anak ke dalam lembaga-lembaga yang memang sudah terjamin jadi untuk aturan- aturan syariah tersebut juga anak-anak sudah tersampaikan di sekolah hanya jika dirumah aktualisasi yang dapat dilakukan saya hanya mengajarkan anak untuk selalu salat lima waktu terutama salat berjamaah untuk yang laki-laki berjamaah di masjid dan untuk anak saya yang perempuan berjamaah dengan istri saya di rumah.²⁶

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Ismail Baso mengaktualisasikan pendidikan ibadah dengan mengingatkan, mengajak, serta membiasakan salat.²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan data hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh data bahwa aktualisasi pendidikan ibadah yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene, yaitu dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk senantiasa melaksanakan salat, mengajarkan anak zakat, serta memasukkan anak ke dalam lembaga pendidikan yang memang sudah terjamin pendidikan agama islamnya.

Hal tersebut sejalan dengan tanggung jawab orang tua dalam keluarga untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan yang layak kepada anak. Pendidikan islam menuntut orang tua untuk melaksanakan kebiasaan yang positif berdasarkan syariat islam sebagai pola kehidupan dalam mendidik anak-

²⁶ Ismail Baso, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

²⁷ Observasi Peneliti. Rangas, 10 Januari 2024

anaknyanya. Sehingga mempengaruhi dan memberi dampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak.

3) Aktualisasi Pendidikan Akhlak

Aktualisasi pendidikan akhlak juga menjadi hal tidak kalah penting dalam memberikan pemahaman dan pengajaran agama islam kepada anak, karena pendidikan akhlak yang baik dapat mencetak anak yang berkepribadian muslim serta memiliki karakter dan sikap yang baik. Seperti jujur, suka menolong, bertanggung jawab, disiplin, hormat kepada orang tua, menghargai orang lain, dan sebagainya. oleh karena itu penting diaktualisasikan oleh orang tua kepada anak, karena hal tersebut penting untuk menunjang masa depan anak yang baik. Hal tersebut yang diaktualisasikan oleh orang tua di keluarga yang ada di Lingkungan Rangan Kelurahan Rangan Kabupaten Majene.

Menurut informan Ibu Santiani selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangan mengatakan bahwa :

Untuk mengajarkan akhlak kepada anak itu saya selalu berpesan agar tidak mengambil hak orang lain seperti barang atau uang teman-temannya, sopan santun kepada orang tua seperti tidak membantah, rajin apabila orangtua meminta tolong, dan saya juga selalu menanyakan kepada anak saya tentang tugas-tugasnya di sekolah jangan sampai dia tidak mengerjakan dan menjadi membuat gurunya marah. Alhamdulillah sejauh ini belum pernah saya sebagai orangtua mendapat laporan atau panggilan yang tidak baik dari sekolah.²⁸

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Santiani memberikan pendidikan yang baik kepada anak terbukti dari anaknya yang berprestasi di sekolah dan rajin belajar serta patuh pada orang tua.²⁹

²⁸ Santiani, Wawancara. Rangan, 08 Januari 2024.

²⁹ Observasi Peneliti. Rangan, 12 Januari 2024

Menurut informan Bapak Abd. Rahman selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Terkait dengan pemahaman akhlak, saya mengajarkan kepada anak untuk selalu sopan dan baik terhadap orang yang lebih tua, mengajarkan baik juga kepada orang tua sendiri seperti berjabat tangan sebelum pergi ke sekolah, meminta izin ke mana pun dia pergi, mendoakan orangtua, dan menolong teman-temannya apabila mengalami kesulitan dan tidak mengambil milik temannya.³⁰

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa pendidikan akhlak yang diaktualisasikan oleh Bapak Abd. Rahman memang sejalan dengan data wawancara. Hal ini terlihat saat anak informan berjabat tangan sebelum bepergian. Untuk data wawancara yang lain belum ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi karena memang hal tersebut tergantung situasi dan kondisi.³¹

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua di Lingkungan Rangas mengaktualisasikan pendidikan akhlak kepada anak dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak untuk berlaku sesuai dengan norma dan agama. Seperti sopan kepada orang tua, membiasakan anak untuk selalu jujur dengan tidak mengambil hak orang lain.

Menurut informan Ibu Bahirah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Sebagai orang tua kita harus menjadi contoh yang baik untuk anak, saya selalu menegajarkan kepada anak saya jujur, tanggungjawab dan disiplin waktu, misal ketika anak bersalah saya langsung mendudukkan anak agar mereka bertanggung jawab dan sadar akan kesalahannya, sehingga anak tidak terbiasa lalai terhadap waktu.³²

³⁰ Abd. Rahman, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

³¹ Observasi Peneliti. Rangas 11 Januari 2024

³² Bahirah, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Bahirah menekankan kepada anaknya untuk bertanggung jawab. Terbukti dengan anak terlihat anak mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah. Peneliti disimpulkan bahwa memang disiplin dan rasa tanggungjawab ditanamkan kepada anaknya.³³

Menurut informan Bapak Abd. Kadir selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Memahamkan kepada anak agar senantiasa hormat dan sopan kepada orang lain, baik itu teman-temannya apalagi orang yang lebih tua darinya, mengajarkan anak berkata jujur dan disiplin, saya juga memperhatikan teman anak bergaul karena menurut saya lingkungan memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi sikap anak.³⁴

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Abd. Kadir sangat memperhatikan waktu bermain anak dan kapan anak harus melaksanakan kewajibannya sebagai anak muslim pada umumnya seperti mengaji dan salat. Aturan waktu bermain juga sangat disiplin kepada anak, contohnya peneliti melihat bahwa anak sudah harus di rumah pada saat menjelang maghrib.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari informan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua di Lingkungan Rangas menanamkan pendidikan akhlak kepada anak dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

³³ Observasi Peneliti. Rangas, 11 januari 2024

³⁴ Abd. Kadir, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

³⁵ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

Menurut informan Bapak Ismail Baso selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk akhlak saya biasakan anak untuk tidak berkata kasar dan jujur, karena saya tidak suka apabila anak saya ketahuan tidak jujur kepada saya, jadi jika saya mendapati anak tidak jujur saya mengajak mereka berdiskusi agar tidak mengulanginya lagi.³⁶

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Ismail Baso menekankan kepada anaknya agar selalu berkata baik, dengan memberikan contoh atau teladan kepada anaknya.³⁷

Menurut Ibu Aminatussadiyah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk selalu jujur, kebetulan saya memiliki toko dan biasa saya amanahkan kepada anak saya untuk menjaga toko kalau saya sedang ada kesibukan lain, alhamdulillah selama ini belum pernah saya dapati anak saya tidak jujur ketika diberikan amanah. Saya juga ajarkan kepada anak untuk selalu sopan kepada siapa pun termasuk kepada pelanggan, berbuat baik, ramah, murah senyum, dan tidak pelit kepada teman-temannya.³⁸

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Aminatussadiyah menanamkan kepada anak nilai-nilai kejujuran terbukti dengan anak izin apabila ingin mengambil barang atau sesuatu yang ada di toko informan. Selain itu, anaknya juga menunjukkan sikap ramah kepada pelanggan termasuk kepada peneliti pada saat observasi.³⁹

³⁶ Ismail Baso, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

³⁷ Observasi Peneliti. Rangas 12 Januari 2024

³⁸ Aminatussadiyah, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

³⁹ Observasi Peneliti. Rangas 14 Januari 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua di Lingkungan Rangas menanamkan akhlak kepada anak agar selalu memiliki sikap jujur dan disiplin.

Menurut informan Ibu Sahara selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya selalu menekankan kepada anak saya agar berbuat baik kepada siapa pun, menghargai orang lain dan ikhlas menolong orang lain.⁴⁰

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Sahara memang mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak, sopan dan menghargai orang lain, terlihat saat peneliti melakukan observasi dan anak informan dengan senang hati menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hal tersebut mencerminkan sikap yang menghargai orang lain sekaligus membuktikan bahwa anak informan memiliki pendidikan akhlak yang baik.⁴¹

Menurut Bapak Agus Nelsi selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Alhamdulillah istri saya dari dulu membiasakan anak saya untuk membantu orangtua, jadi anak perempuan saya itu meskipun masih usia SD tapi sudah sangat bisa meringankan pekerjaan ibunya seperti cuci piring, menyapu, dan sebagainya. Jadi kami bekerja sama untuk membiasakan anak membantu orang tua di rumah agar ketika di luar rumah anak terbiasa akan hal tersebut, saya juga selalu mengajarkan kepada anak saya untuk berkata baik.⁴²

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa anak dari Bapak Agus Nelsi memang dikenal oleh tetangga sekitar adalah anak yang

⁴⁰ Sahara, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁴¹ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

⁴² Agus Nelsi, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

rajin. Usianya yang masih anak-anak tapi sudah pandai membantu orang tua dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah seperti ; mencuci piring, menyapu, menjaga adiknya. Hal tersebut membuktikan bahwa memang pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak dari informan berhasil diterapkan.

Berdasarkan data wawancara dan observasi tersebut, peneliti memperoleh data bahwa aktualisasi pendidikan Akhlak yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di lingkungan Rangsas Kelurahan Rangsas Kabupaten Majene, dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk memiliki sifat jujur, karakter yang sopan dan menghargai orang lain, bertanggung jawab, disiplin, dan membantu orang tua.

C. Pola Asuh Orang tua dan Metode yang digunakan dalam Mengaktualisasikan Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangsas Kelurahan Rangsas Kabupaten Majene

1) Pola Asuh Orang tua

Pola asuh bagi setiap orang tua masing-masing memiliki ciri. Terdapat tipe pengasuhan sesuai dengan tingkah laku sosial anak, diantaranya ;

- a) Pola asuh demokratis (musyawarah), yaitu pola asuh memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan anak. Orang tua pada pola asuh ini bersikap realistis sesuai kemampuan anak, dengan harapan tidak berlebihan melampaui batas kemampuan anak. Pola asuh orang tua memberikan kebebasan untuk anak dalam memilih atau melakukan perbuatan. Hasil dari pola asuh ini anak memiliki karakteristik mandiri,

mengontrol diri, dan terjalin hubungan baik di lingkungan teman-temannya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberlakukan kepada anak untuk mewujudkan kepribadian (*syakhsiyyah*) anak dengan wasilah mengutamakan kepentingan anak dan bersikap rasional.⁴³

b) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*). Pola asuh ini menitikberatkan untuk membatasi perilaku ramah, sentuhan, dan kedekatan emosi orang tua anak hubungan antara orang tua dan anak bagaikan terdapat dinding pembatas antara keduanya yaitu orang tua dan si patuh anak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua lebih memfokuskan kepribadian anak dengan wasilah menetapkan aturan mutlak harus diikuti, termasuk adanya ancaman. Ciri khas orang tua otoriter yaitu orang tua menentukan semuanya, tidak ada kesempatan bagi anak menyampaikan pendapatnya, termasuk dalam hal cita-cita untuk mendapatkan perhatian, sikap orang tua sesuai prinsip hukuman dan ganjaran. Akibatnya menghasilkan pola asuh otoriter, anak cepat tersinggung dan tidak bersahabat, sering khawatir, pemurung dan merasa tidak bahagia, cepat stress dan terpengaruh, tidak ada kejelasan mengenai arah hidup, rasa sosial, rasa keberanian dan kreativitasnya berkurang termasuk untuk mengambil keputusan kurang baik, anak menjadi minder, terkadang keras kepala, mengasingkan diri,

⁴³ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004) hlm. 30

kurang tegas untuk mengambil keputusan atau teramsuk suka bertengkar dan licik tidak mau menurut.⁴⁴

- c) Pengasuhan Permisif atau Pemanja (*permissive parenting*) yaitu pola asuh orang tua tujuannya untuk membentuk kepribadian anak dengan wasilah muroqabah tapi longgar dan memberikan kesempatan terhadap anak dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua mengidap sikap liberal (pemisif) dengan alasan anak sebagai orang dewasa sehingga bisa melakukan perbuatan atau keputusan sendiri sesuai kehendak anak tanpa bimbingan. Orang tua acuh tak acuh bahkan tidak menegur atau mempedulikan anak ketika anak berada kondisi mengkhawatirkan. Akibatnya dari pola asuh ini akan memberi atsar atas perkembangan anak dari segi sikap dan sifat, misalnya anak akan bersikap impulsif dan agresif, suka marah dan suka mendominasi, kurang percaya diri dan pengendalian diri, tujuan hidup yang tidak jelas, prestasinya rendah, tidak taat aturan dan sopan santun serta tidak mau mendengarkan termasuk tidak menghargai orang tua dan anak menjadi egois atau individualisme, mengingkan hal yang aneh dan padahal tidak sesuai dengan usahanya, interaksi bersmaa dengan orang lain kurang baik dan bahkan sering melanggar aturan yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004) hlm. 31

⁴⁵ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004) hlm. 32

d) Pola asuh penelantar (pengabaian) pola asuh pada tipe ini, orang tua ghalibnya memberikan ruang yang sempit bagi pada anak-anaknya. Waktu bagi orang tua digunakan untuk kepentingan pribadi mereka, misalnya bekerja, termasuk perhitungan biaya untuk kepentingan anak mereka. Termasuk pola asuh ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan kejiwaan pada ibu yang mengalami depresi. Ibu dengan gangguan kondisi kejiwaan pada ghalibnya tidak dapat memberikan perhatian terhadap anak baik secara fisik maupun kejiwaan. Pada pola asuh ini sebagai bentuk dari ketidakpedulian orang tua terhadap anak, orang tua tidak menjalankan masuliyah pengasuhan termasuk tidak adanya norma. Anak tumbuh tanpa peran dari orang tua, akibatnya anak memprediksi sendiri yang akan dikerjakan. Pola asuh ini adalah jenis pola asuh di mana orang tua tidak memperhatikan anak secara fisik maupun kejiwaan. Pola asuh ini menjadikan orang tua tidak peduli bahkan tidak punya kesempatan dalam mengasuh dan membesarkan anak. Orang tua egois dan mementingkan pekerjaannya dibandingkan kondisi anak. Di sisi lain orang tua memberikan target-target namun interaksi antara orang tua dan anak sangat jarang dan kepedulian orang tua rendah. Meski terkait kebutuhan dasar orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi orang tua acuh tak acuh terhadap kehidupan kehidupan anak.⁴⁶

⁴⁶ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004) hlm. 33

e) Pola asuh liberal (pengabaian), pola asuh pada tipe ini, orang tua ghalibnya memberikan ruang yang sempit bagi pada anak-anaknya. Waktu bagi orang tua digunakan untuk kepentingan pribadi mereka, misalnya bekerja, termasuk perhitungan biaya untuk kepentingan anak mereka. Termasuk pola asuh ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan kejiwaan pada ibu yang mengalami depresi. Ibu dengan gangguan kondisi kejiwaan pada ghalibnya tidak dapat memberikan perhatian terhadap anak baik secara fisik maupun kejiwaan. Pada pola asuh ini sebagai bentuk dari ketidakpedulian orang tua terhadap anak, orang tua tidak menjalankan masuliyah pengasuhan termasuk tidak adanya norma. Anak tumbuh tanpa peran dari orang tua, akibatnya anak memprediksi sendiri yang akan dikerjakan. Pola asuh ini adalah jenis pola asuh di mana orang tua tidak memperhatikan anak secara fisik maupun kejiwaan. Pola asuh ini menjadikan orang tua tidak peduli bahkan tidak punya kesempatan dalam mengasuh dan membesarkan anak. Orang tua egois dan mementingkan pekerjaannya dibandingkan kondisi anak. Di sisi lain orang tua memberikan target-target namun interaksi antara orang tua dan anak sangat jarang dan kepedulian orang tua rendah. Meski terkait kebutuhan dasar orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi orang tua acuh tak acuh terhadap kehidupan kehidupan anak.⁴⁷

⁴⁷ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, hlm.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa ciri-ciri pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam keluarga. Seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang ada di lingkungan Rangas kelurahan Rangas kabupaten Majene.

Hal tersebut diperkuat oleh informan Bapak Abd. Rahman selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Pola asuh yang saya berikan yaitu memberikan pengajaran maksimal menurut saya kepada anak, terutama pendidikan islam, dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk berlaku jujur, adil dan disiplin. Waktu mereka masih kecil saya menanamkan pendidikan iman, lalu ketika anak berusia sekitar 13 tahun saya melibatkan anak diskusi untuk memilih sekolah atau lembaga pendidikan untuk mereka, salah satunya pesantren.⁴⁸

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Abd. Rahman memang sering mendiskusikan beberapa hal sebelum anaknya memutuskan sesuatu, contohnya pada saat memilih sekolah. Hal tersebut dibenarkan oleh anaknya pada saat penliti menanyakan langsung.⁴⁹

Menurut informan Bapak Ismail Baso selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya melakukan pembiasaan kepada anak, misalnya salat. Saya mengajak anak dan tentunya saya juga melibatkan diri di dalamnya agar anak dapat melihat contohnya langsung. Walaupun terkadang tidak selalu mudah tapi tugas saya sebagai orang tua untuk tetap berusaha dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak.⁵⁰

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Ismail Baso juga melibarkan diri semaksimal mungkin dalam menerapkan pola

⁴⁸ Abd. Rahman, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁴⁹ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

⁵⁰ Ismail Baso, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

asuh kepada anak, dilihat pada saat informan melaksanakan salat tepat waktu agar anak dapat melihat contoh dari informan tersebut.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua di Lingkungan Rangas menerapkan pola asuh musyawarah dalam memberikan pengasuhan kepada anak yaitu dengan membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik, seperti beribadah. dalam hal ini orang tua juga melibatkan diri dalam aktivitas yang ingin ditanamkan kepada anak.

Menurut informan Ibu Bahirah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya selalu melibatkan anak dalam menyepakati peraturan di rumah dan penyelesaian masalah yang ada, agar anak juga bertanggungjawab apabila dia melakukan kesalahan, membiasakan sikap disiplin, dan jujur. Tentunya sebagai orang tua juga harus memberikan teladan yang baik.⁵²

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa dalam hal ini juga Ibu Bahirah menekankan kepada anaknya untuk bertanggung jawab. Terbukti ketika anak terlihat mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah maupun ketika anak melakukan kesalahan. Peneliti menyimpulkan bahwa informan memang menekankan penanaman karakter disiplin dan rasa tanggungjawab kepada anaknya.⁵³

⁵¹ Observasi Peneliti. Rangas, 10 Januari 2024

⁵² Bahirah, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁵³ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

Menurut informan Ibu Sahara selaku keluarga yang ada di Lingkungan

Rangas mengatakan bahwa :

Saya memberikan kebebasan kepada anak selama itu masih dalam batas yang normal dan tidak melanggar hukum islam, memberikan kebebasan namun tetap juga menegur anak apabila melakukan kesalahan.⁵⁴

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Sahara dalam menerapkan pola asuh memberikan kebebasan kepada anak dalam setiap pilihan yang diinginkan oleh anak, selama tidak melanggar hukum islam. Contohnya ketika anak ingin menginap di rumah temannya karena mengerjakan tugas sekolah, informan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini dibenarkan oleh anak informan pada saat peneliti menanyakan langsung.⁵⁵

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dari informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Lingkungan Rangas yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak tapi masih dalam pengawasan orang tua dan melibatkan anak dalam menyepakati peraturan yang ada serta orang tua melibatkan diri dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak.

Menurut informan Ibu Rahmawati selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Pendidikan yang saya terapkan yaitu mengarahkan anak sesuai dengan pengetahuan saya, untuk Pendidikan agama anak saya memfasilitasi dengan memasukkan anak ke sekolah agama, selain itu membiasakan anak juga untuk menjalankan aturan sesuai yang ada dalam Al-Quran.⁵⁶

⁵⁴ Sahara, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁵⁵ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

⁵⁶ Rahmawati, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Rahmawati membiasakan anak sejak dini untuk rajin mengaji serta memberikan mereka fasilitas pendidikan dengan memasukan ke Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk menunjang pengetahuan anak tentang Al-Quran.⁵⁷

Menurut informan Ibu Salwa selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Dengan menasihati anak dan mengarahkan anak menjadi cara saya sebagai orang tua dalam menjalankan pola asuh memberikan anak pendidikan agama islam.⁵⁸

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Salwa mendidik anak dengan nasihat disertai arahan seperti ketika beraktivitas di luar rumah sebaiknya mengenakan jilbab.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Lingkungan Rangas yaitu dengan memberikan pengarahan kepada anak dengan berdasar kepada ajaran islam.

Menurut informan bapak Abd. Kadir selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Pola asuh terhadap anak yaitu dengan membiasakan dan mengarahkan anak dalam kebaikan terutama untuk pendidikan agamanya saya selalu membiasakan salat berjamaah di masjid bagi anak laki-laki. Mendengarkan dan diskusi dengan anak apabila anak melakukan kesalahan.⁶⁰

⁵⁷ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

⁵⁸ Salwa, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁵⁹ Observasi peneliti. Rangas, 13 Januari 2024

⁶⁰ Abd. Kadir, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Abd. Kadir mengajak untuk membiasakan anaknya salat di masjid.⁶¹

Menurut informan Bapak Agus Nelsi selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Dalam mengajarkan pendidikan islam saya juga sangat memfokuskan pergaulan anak. Mengingat usia anak saya yang saat ini menjelang remaja jadi dia mulai bergaul, saya hanya mengawasi dan mengajak anak berdiskusi dan menasihati apabila saya melihat perlakuan anak yang mulai berbeda.

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Agus Nelsi mengarahkan dan membiasakan anaknya melakukan kebaikan dengan membantu orang tuanya di rumah. Informan memberikan arahan dengan diskusi apabila anak melakukan kesalahan.⁶²

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti memperoleh data bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene, yaitu dengan menerapkan pola asuh demokratis (musyawarah), hal ini dapat disimpulkan dengan melihat ciri dari pola asuh tersebut yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan anak. Orang tua pada pola asuh ini bersikap realistis sesuai kemampuan anak, dengan harapan tidak berlebihan melampaui batas kemampuan anak. Pola asuh orang tua memberikan kebebasan untuk anak dalam memilih atau melakukan perbuatan. Hasil dari pola asuh ini

⁶¹ Observasi Peneliti. Rangas, 14 Januari 2024

⁶² Observasi Peneliti. Rangas, 14 Januari 2024

anak akan memiliki karakteristik mandiri, mengontrol diri, dan terjalin hubungan baik di lingkungan teman-temannya.

2) Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan dalam mengaktualisasikan pendidikan agama islam kepada anak menjadi hal sangat penting, karena metode merupakan alat untuk memberikan pemahaman atau menyampaikan materi pendidikan islam yang sesuai, dengan kata lain metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan islam sendiri, terdapat berbagai metode yang digunakan dalam melakukan pengajaran kepada anak. Seperti metode hiwar (dialog). Metode riyadah (pembiasaan), metode keteladanan, dan metode qishah (bercerita). oleh karena itu penting diaktualisasikan oleh orangtua untuk menunjang proses pengajaran yang baik. Beberapa metode tersebut yang digunakan dalam mengaktualisasikan pendidikan islam pada anak di keluarga yang ada di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

Menurut informan Bapak Abd. Rahman selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Mengenai metode saya memberikan pengajaran dengan nasihat, kalau dulu waktu anak saya masih kecil istri atau saya sering menceritakan juga kisah-kisah islami seperti kisah nabi kepada anak atau memberikan mereka tontonan yang serupa, membiasakan anak dengan beribadah seperti salat, puasa, dan berkelakuan baik kepada orangtua, dan tentunya yang tidak kalah penting juga yaitu memperlihatkan contoh yang baik kepada anak, agar anak bisa mencontoh dan mendengar nasihat kita. Karena jangan sampai kita hanya bisa mengajarkan tapi tidak ikut melakukan, disitu akan terjadi kontradiksi sehingga upaya

yang kita lakukan sebagai orangtua untuk mengajarkan agama islam itu tidak akan sesuai harapan.⁶³

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Abd. Rahman mengajak dan membiasakan anak untuk melaksanakan salat di masjid. untuk penerapan pola asuh yang disebutkan di atas peneliti tidak menemukan di lapangan karena masa tersebut sudah lewat. Seperti menceritakan kisah-kisah.⁶⁴

Menurut informan Ibu Aminatussadiyah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk metode yaa itu tadi, saya membelikan anak buku kisah-kisah islami dan menceritakannya, saya memberikan pengajaran dengan menasihati dan berdialog kepada anak, saya dan anak saya terbiasa melakukan dialog untuk mengetahui hal apa yang terjadi di sekolah, sehingga kalau anak ada kesalahan atau kekeliruan saya berikan nasihat lagi. Saya juga membiasakan anak untuk jujur dan memperlihatkan kepada mereka contoh yang sesuai, misalnya saya menyuruh anak saya salat maka saya juga harus mencontohkan kepada mereka.⁶⁵

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Aminatussadiyah mengajarkan kepada anak untuk selalu jujur dan berbuat baik kepada orang lain, hal ini dapat dilihat ketika anak selalu meminta izin kepada informan jika ingin mengambil sesuatu yang ada di toko informan, peneliti juga mengamati informan memberikan nasihat kepada anak agar berlaku ramah kepada peneliti pada saat melakukan observasi. Untuk aktualisasi metode pengajaran lainnya, peneliti tidak menemukan di lapangan karena masanya

⁶³ Abd. Rahman, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁶⁴ Observasi Peneliti. 12 Januari 2024

⁶⁵ Aminatussadiyah, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

sudah lewat, tapi media pembelajaran yang digunakan mencerotakan kisah masih ada di rumah informan.⁶⁶

Menurut informan Ibu Santiani selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk metodenya seperti orangtua pada umumnya, memberikan nasihat, mecontohkan yang baik, dan membiasakan anak dalam beribadah. Dan saya membatasi tontonan anak, saya mengarahkan anak untuk menonton tontonan yang positif, entah dalam bentuk tontonan kartun maupun program TV atau tontonan di youtube.⁶⁷

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Santiani membatasi anaknya untuk menggunakan gawai dan mengontrol tontonan anak dengan memberikan arahan dan nasihat kepada anak.⁶⁸

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara dari informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan orang tua dalam menagktuaalisasikan pendidikan Islam di Lingkungan Rangas adalah metode qishah (bercerita), metode teladan, dan metode pembiasaan. Pengajaran yang dilakukan disertai dengan pemanfaatan teknologi seperti menonton TV atau *youtube* dengan memilih tontonan yang mengandung nilai Islami.

Menurut informan Ibu Salwa selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Sejak dulu saya menerapkan metode atau cara dengan membiasakan anak dan memberikan contoh sesuai apa yang kita ajarkan sebagai orangtua.⁶⁹

⁶⁶ Observasi Peneliti. Rangas, 14 Januari 2024

⁶⁷ Santiani, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁶⁸ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

⁶⁹ Salwa , Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Salwa memberi contoh dan teladan kepada anaknya, seperti memenuhi kewajiban sebagai seorang Muslimah yaitu menggunakan jilbab pada saat berkegiatan di luar rumah.⁷⁰

Menurut informan Ibu Sahara selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk metodenya sejauh ini saya sebagai orangtua hanya memberikan contoh yang baik dan mengarahkan anak ke hal positif, serta membiasakan anak melaksanakan kewajiban beribadahnya.⁷¹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Sahara memberikan contoh dan teladan kepada anak dengan menjadi guru mengaji TPA. Menurut penulis hal ini menjadi inspirasi karena anak dapat melihat orang tuanya bermanfaat bagi orang lain.⁷²

Menurut informan Bapak Ismail Baso selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Cara yang saya lakukan dengan mengajak anak melaksanakan salat untuk membiasakan anak dan saya sebagai kepala keluarga bisa menjadi contoh langsung bagi anak.⁷³

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Ismail Baso melibatkan diri langsung untuk memberikan teladan kepada anak, hal tersebut terlihat pada saat informan mengajak dan pergi bersama anaknya melaksanakan salat di masjid.⁷⁴

⁷⁰ Observasi Peneliti. Rangas, 13 Januari 2024

⁷¹ Sahara, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁷² Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

⁷³ Ismail Baso, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁷⁴ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

Menurut informan Bapak Abd. Kadir selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Saya membiasakan anak dan memberikan contoh yang baik semaksimal mungkin.⁷⁵

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Abd. Kadir memberikan contoh dengan salat di masjid dan rutin membaca Al-Quran di rumah.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan beberapa orangtua dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam di Lingkungan Rangas adalah metode teladan yaitu memberikan contoh yang baik, dan metode pembiasaan yaitu membiasakan anak mengerjakan kewajibannya

Menurut informan Ibu Bahirah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Jika anak melakukan kesalahan saya mendudukan mereka untuk mengevaluasi kesalahannya disitulah saya terbiasa berdialog dengan mereka agar anak bisa terbuka dan punya solusi atas permasalahannya. Saya juga sebagai seorang ibu memberikan contoh yang baik dan membiasakan anak terbuka dan beribadah sejak dini.⁷⁷

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Bahirah memperlakukan anaknya seperti teman tapi tahu batasan, sehingga anak dari informan tersebut mudah bercerita kepada informan karena sikap

⁷⁵ Abd. Kadir, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁷⁶ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

⁷⁷ Bahirah, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

keterbukaan yang diterapkan. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, informan dan anaknya bercerita di teras rumahnya.⁷⁸

Menurut informan Bapak Agus Nelsi selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Cara yang saya lakukan tentu bekerja sama dan berkomunikasi yang baik dengan istri karena saya jarang di rumah, jadi ketika saya di rumah saya senantiasa berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak dan memberikan mereka ruang untuk bercerita.⁷⁹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Agus Nelsi memberikan contoh dengan berbuat baik kepada orang lain, urusan beribada seperti mengaji dan salat juga dilakukan informan.⁸⁰

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti memperoleh data bahwa rata-rata metode yang digunakan orang tua dalam mengaktualisasikan pendidikan islam di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene, yaitu metode hiwar (dialog), metode qishah (bercerita), metode pembiasaan, dan metode teladan. Metode-metode tersebut menjadi paling banyak dipilih oleh orang tua dalam proses aktualisasi pendidikan Islam.

D. Tantangan yang Dihadapi Orang tua dalam Mengaktualisasikan Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Pada sebuah keluarga, anak mendapatkan aturan-aturan

⁷⁸ Observasi Peneliti. Rangas, 11 januari 2024

⁷⁹ Agus Nelsi, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁸⁰ Observasi Peneliti. Rangas 11 Januari 2024

atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal. Menerapkan Pendidikan agama islam kepada anak tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi para orang tua, tantangan inilah yang terkadang menghambat proses pengajaran yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Hal tersebut seperti halnya yang dialami oleh orang tua yang ada di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

1) Anak sulit diatasi

Menurut informan Ibu Santiani selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Tantangan yang sering saya hadapi yaitu anak terkadang susah diberikan nasihat dan arahan, misalnya untuk tidak pulang menjelang maghrib, anak terlalu lama bermain hp, aturan tersebut sudah lebih dari sekali dilanggar.⁸¹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa salah satu anak Ibu Santiani memang sangat suka bermain gawai karena ada game yang membuatnya betah dengan *smart phone*.⁸²

Hal demikian juga diperkuat oleh informan Bapak Agus Nelsi selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Anak saya yang laik-laki itu sudah menjelang usia remaja, diusianya sekarang ini tantangan terberat adalah mengawasi anak dan membatasi anak dengan teman-teman pergaulan sesuainya yang nakal, meskipun terkadang anak agak susah diarahkan.⁸³

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Agus Nelsi benar-benar selektif apabila anaknya yang menjelang remaja izin

⁸¹ Santiani, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁸² Observasi Peneliti. Rangas, 13 Januari 2024

⁸³ Agus Nelsi, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

bepergian bersama temannya, peneliti melihat informan memberikan pertanyaan kepada anak sehingga anak jelas ingin pergi bersama siapa dan ke mana.⁸⁴

Menurut informan Ibu Salwa selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Kalau tantangannya lebih kepada anak yang terkadang tidak memahami nasehat yang diberikan sehingga susah untuk diarahkan.⁸⁵

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Ibu Salwa ketika memberikan nasihat untuk tidak bergaul sembarang dengan teman sebaya lawan jenis, anak informan belum sepenuhnya memahami diusianya yang sudah beranjak remaja.⁸⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh orangtua dalam mengaktualisasikan pendidikan agama islam kepada anak yaitu anak terkadang susah untuk dinasehati atau menerima nasihat dengan baik yang biasa menyebabkan anak menjadi susah untuk diarahkan.

2) Anak berlaku pasif

Menurut informan Bapak Abd. Rahman selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk tantangannya, kadang-kadang anak hilang semangat apabila diberikan pengajaran yang tidak menyenangkan menurut dia, padahal itu adalah kebbaikannya, tapi kita sebagai orangtua tetap harus konsisten dan sabar untuk membangkitkan kembali motivasi dan semangat anak.⁸⁷

⁸⁴ Observasi Peneliti. Rangas, 13 Januari 2024

⁸⁵ Salwa, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁸⁶ Observasi Peneliti, Rangas 14 Januari 2024

⁸⁷ Abd. Rahman, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan pada saat Bapak Abd. Rahman berangkat membagikan jumat berkah ke tetangga mengajak anaknya tapi sang anak saat itu menolak untuk ikut membantu informan berbagi berkah.⁸⁸

Menurut informan Ibu Bahirah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Anak terkadang kehilangan motivasi untuk melakukan rutinitasnya karena terpengaruh dari gadget atau teman-temannya yang lain, jadi saya sebagai orang harus lebih tegas dan lebih peka lagi terhadap perubahan dan perkembangan pada anak.⁸⁹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa anak Ibu Bahirah selaku informan pada saat itu berkumpul bersama teman sebayanya bermain gawai di rumah informan. Namun peneliti tidak menemukan bahwa saat itu anak berlaku pasif dalam menjalankan rutinitasnya.⁹⁰

Hal demikian juga diperkuat oleh informan Ibu Santiani selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Tantangan yang sering saya hadapi yaitu anak terkadang susah diberikan nasihat, misalnya untuk tidak pulang menjelang maghrib, anak terlalu lama bermain hp, aturan tersebut sudah lebih dari sekali dilanggar.⁹¹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa anak informan usia menjelang remaja sedang bermain game bersama teman-teman sebayanya di rumah. Hal tersebut sudah berlangsung lama sebelum peneliti

⁸⁸ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

⁸⁹ Bahirah, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁹⁰ Observasi Peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

⁹¹ Santiani, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

datang ke rumah informan, memang anak senang bermain game menggunakan gawai.⁹²

Hal demikian juga diperkuat oleh informan Ibu Rahmawati selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Sejauh ini tantangan yang saya hadapi yaitu ketika anak sudah asik bermain dengan temannya atau bermain hp, sehingga terkadang susah untuk disuruh berangkat mengaji, ketika anak saya terlalu asik bermain dia menjadi lupa kewajibannya.⁹³

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa anak dari Ibu Rahmawati sedang asik bermain dengan teman sebayanya di waktu seharusnya anak tersebut pergi mengaji. Namun informan tetap mengingatkan anaknya untuk berhenti bermain, setelah diperingatkan oleh informan, anak segera bergegas mempersiapkan mukena dan Al-Quran lalu berangkat mengaji.⁹⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tantangan lain yang dihadapi oleh orang tua dalam mengaktualisasikan pendidikan agama islam kepada anak yaitu anak terkadang kehilangan motivasi, terlena bermain dengan teman sebaya serta kecanduan gawai yang menyebabkan anak biasa lalai untuk mengerjakan kewajibannya.

Menurut informan Ibu Aminatussadiyah selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Tantangan dari diri anak sendiri terkadang timbul rasa malas ketika disuruh mengaji apabila sedang asik bermain dengan temannya atau bermain gadget, kalau dari saya sebagai orangtua harus konsisten

⁹² Observasi Peneliti. Rangas 14 Januari 2024

⁹³ Rahmawati, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

⁹⁴ Observasi Peneiti. Rangas, 11 Januari 2024

terhadap aturan dan lebih sabar lagi menghadapi keinginan anak yang terkadang tidak sejalan dengan kita sebagai orang tua.⁹⁵

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa seperti masalah informan sebelumnya, anak Ibu Aminatussadiyah sering melupakan kewajibannya jika sudah asik bermain bersama teman sebayanya, namun pada saat peneliti melakukan observasi anak informan tidak lupa karena diingatkan oleh informan untuk segera berangkat mengaji.⁹⁶

Menurut informan Bapak Abd. Kadir selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Tantangan saya hadapi sebagai orangtua yaitu anak terkadang tidak konsisten pada aturan yang sudah disepakati, misalnya kalau saya pergi melaut anak saya tidak konsisten melaksanakan salat lima waktu di masjid, sesekali anak salat di rumah.⁹⁷

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan belum menemukan peristiwa seperti data wawancara di atas karena pada saat itu informan sedang tidak berangkat melaut dan anaknya masih konsisten melaksanakan salat di masjid bersama informan.⁹⁸

Menurut informan Bapak Ismail Baso selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Tantangannya terkadang anak saya menunda ketika diajak untuk salat, tapi ini jarang terjadi karena saya biasa langsung mengajak anak untuk salat bersama.⁹⁹

⁹⁵ Aminatussadiyah, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁹⁶ Observasi Peneliti. Rangas, 13 Januari 2024

⁹⁷ Abd. Kadir, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

⁹⁸ Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

⁹⁹ Ismail Baso, Wawancara. Rangas, 10 Januari 2024.

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa Bapak Ismail Baso juga kesulitan mengajak anak mengerjakan salat apabila anak sedang dalam kondisi bermain bersama teman sebayanya.¹⁰⁰

Menurut informan Ibu Sahara selaku keluarga yang ada di Lingkungan Rangas mengatakan bahwa :

Untuk tantangannya, karena anak saya sudah menjelang remaja jadi terkadang kalau diberikan nasehat itu dia mempunyai pemahaman dan pendapat sendiri, tapi selama itu masih sesuai syariah saya masih bisa memberi toleransi akan pendapat anak.¹⁰¹

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan menemukan bahwa anak dari Ibu Sahara sedang memasuki usia menjelang remaja memang ingin tahu banyak hal termasuk pengetahuan dan pemahaman agama sehingga hal ini yang menyebabkan anak sudah bisa berargumen apabila diarahkan.¹⁰²

Berdasarkan observasi dan data hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh data bahwa rata-rata tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengaktualisasikan pendidikan islam pada anak di Lingkungan Rangas, sebagai berikut :

- Anak susah dinasihati dan memahami nasihat
- Anak belum terlalu memahami materi yang diberikan
- Anak kehilangan motivasi
- Suka menunda-nunda
- Anak tidak konsisten

¹⁰⁰ Observasi peneliti. Rangas, 11 Januari 2024

¹⁰¹ Sahara, Wawancara. Rangas, 08 Januari 2024.

¹⁰² Observasi Peneliti. Rangas, 12 Januari 2024

- Anak memiliki pendapat sendiri
- Anak kecanduan bermain gawai
- Anak terlena bermain dengan teman sebayanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktualisasi pendidikan Islam pada anak dalam kehidupan keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene

Upaya mengaktualisasikan pendidikan islam yang dilakukan orang tua kepada anak yaitu memberikan dan mengajarkan pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak., sebagai komponen paling penting dalam mengajarkan pendidikan agama islam.

2. Pola asuh dan Metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene, rata-rata menerapkan pola asuh demokrasi (musyawarah), hal ini dapat disimpulkan dengan melihat ciri dari pola asuh tersebut yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan anak.

Metode yang digunakan orang tua di lingkungan Rangas dalam mengaktualisasikan Pendidikan islam kepada anak, sebagai berikut :

- Metode Qishah (bercerita), dengan cara orang tua menceritakan kisah kepada anak.

- Metode Hiwar (dialog) digunakan saat orang tua memberikan pengajaran atau nasihat kepada anak.
 - Metode Pembiasaan, orang tua membiasakan kepada anak untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.
 - Metode Teladan, orang tua menggunakan metode teladan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.
3. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene.

Peneliti memperoleh data bahwa rata-rata tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengaktualisasikan pendidikan islam pada anak, sebagai berikut :

- Anak susah dinasihati dan memahami nasihat
- Anak belum terlalu memahami materi yang diberikan
- Anak kehilangan motivasi
- Suka menunda-nunda
- Anak tidak konsisten
- Anak memiliki pendapat sendiri
- Anak kecanduan bermain gawai
- Anak terlena bermain dengan teman sebayanya.

B. Saran

1. Kepada orang tua yang mengaktualisasikan serta mengajarkan pendidikan agama islam kepada anak, agar tetap konsisten dan memberikan teladan yang baik kepada anak, semoga orang tua selalu mampu berkomitmen terhadap pendidikan terutama pendidikan agama, dengan mengajarkan pendidikan agama islam dengan penuh kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari
2. Untuk Pola asuh dan pengasuhan yang diterapkan orang tua di Lingkungan Rangas, agar tetap memberi ruang dan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri tanpa mengabaikan saran dan masukan dari orang tuanya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman.
3. Untuk Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengaktualisasikan pendidikan pada anak, semoga orang tua senantiasa bersikap sabar dan empati kepada anak, sehingga visi orang tua mampu diwujudkan dengan melihat kemajuan perkembangan dari anak. Tanpa bermaksud menggurui, belajar dari observasi di lapangan peneliti memberikan saran sebaiknya para orang tua lebih mampu memberikan pemahaman kepada anak dan sabar terhadapnya, memberikan apresiasi kepada anak sederhana memberikan pujian ketika anak selesai mengerjakan sesuatu yang diarahkan dan diminta oleh orang tuanya, dengan begitu anak akan merasa dihargai segala usahanya untuk menuruti kemauan dan permintaan orang tua. Dengan begitu kedua belah pihak mampu saling bekerja sama mewujudkan visi misi dalam keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya

Abdul Ghafur Waryono, (2006) *Kristologi Islam: telaah kritis kitab Rad al-Jamil karya Al-Ghazali*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ahmadi Abu, (1991) *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta.

Ahmadi Abu, (2007) *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Arief Armai, (2002) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Arifin, (2009) *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* , Jakarta: PT Bumi Aksara.

Azra Azyumardi, (1999) *Esai-Esai Intelektual Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Casmini, (2016) *Emotional Parenting*, Yogyakarta : Pilar Media.

Creswell, J. W., (2010) *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Darajat Zakiyah, dkk, (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama Republik Indonesia, (1990) *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.

Djamarah B.S, (2004) *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : PT. Reneka Cipta.

Hamka, (1998) *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas.

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* , Jakarta, Gaung Persada Press:

KKBI, (2016) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Lexy. J Moleong, (2016) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Lusi Nuryanti Lusi, (2008) *Psikologi Anak*, Jakarta : PT. Indeks.

Majid Abdul, (2010), *Dian andayani. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama.

Maganti,(2017) *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana.

Muchtar Heri Jauhari, (2005) *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mufidah Ch,(2008) *Psikologi Keluarga Islam*, Malang : UIN Malang Press.

Nata Abuddin, (2007) *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.

Qutb Sayyid, (2000) *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, di bawah naungan Al-Quran, Jakarta : Gema Insani Press.

Rahmi Faqih Aunur, (2001) *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press.

Ramayulis, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya.

Sanusi Uci dan Suryadi Rudi Ahmad, (2018) *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiyono, (2013) *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA.

Suharto Toto, (2006) *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Sukmadinata Nana Syaodih, (2003) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.

Syaikh Abdurrahman Jamal, (2015) *Islamic Parenting;Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam Media Profetika.

Tafsir Ahmad, (2001) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.

Umar Ahmad Mukhtar, (2008) *Mu'jam al-lughah al-'Arabiyah al-mu'ashirah*, Kairo, Mesir : PT. Alamul Kutub.

Undang-Undang Dasar Negara 1945

RIWAYAT HIDUP



Nurfajriyah Dzulhaj, lahir di Majene pada tanggal 16 April 1999, anak pertama dari pasangan Bapak Abd Rahman dan Ibu Bahirah. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Inpres No.

41 Rangas dari tahun 2007-2012, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 6 Majene 2012-2014, kemudian 2014 melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Majene dan lulus pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 2 Majene, penulis melanjutkan pendidikan program s1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2022. Akhirnya pada tahun yang sama di tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan program Pascasarjana dengan program studi Magister Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan motivasi dari berbagai pihak dan ketekunan untuk terus belajar serta berusaha, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Anak dalam Kehidupan Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene”

L

A



M

P

I

R

A

N

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

1. Judul Penelitian : Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anak dalam Kehidupan Keluarga di Kelurahan Rangas Kabupaten Majene
2. Tujuan : Mengkaji Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anak dalam Kehidupan Keluarga di Kelurahan Rangas Kabupaten Majene
3. Rumusan Masalah :
 1. Bagaimana Aktualisasi Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene ?
 2. Bagaimana Pola asuh orang tua dan Metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene?
 3. Bagaimana Tantangan yang dihadapi Orangtua dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam dalam Keluarga di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas Kabupaten Majene?
4. Sasaran : Orang tua (Bapak dan Ibu) di Lingkungan Rangas Kelurahan Rangas

NO	FOKUS PENELITIAN	DESKRIPSI PENELITIAN	ITEM PERTANYAAN
1	Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	Kepribadian Muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan kepribadian muslim pada anak? 2. Bagaimana Bapak/Ibu berperan dalam keluarga untuk membentuk kepribadian muslim pada anak ? 3. Apa saja nilai-nilai Islam yang diaktualisasikan oleh Bapak/Ibu dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian muslim pada anak?
		Bertaqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk sifat taqwa pada anak? 2. Apakah terdapat aktivitas atau rutinitas khusus yang Bapak/Ibu jalankan dalam keluarga untuk mendukung pembentukan karakter taqwa pada anak?
		Bermanfaat bagi Agama, Masyarakat, Bangsa dan Negara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pendidikan Islam dalam keluarga dapat menjadi kontribusi positif memperkuat nilai-nilai moral di Masyarakat? 2. Bagaimana Bapak/Ibu melihat dampak aktualisasi Pendidikan Islam pada anak bagi agama? 3. Dalam konteks Pendidikan Islam di keluarga, apakah ada Upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial atau keagamaan di Masyarakat?
		Pemanfaatan Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gawai atau media sosial dalam mendukung kegiatan pengaktualisasian

			<p>pendidikan agama islam yang bapak/ibu lakukan pada anak?</p> <p>2. Apa saja jenis teknologi yang biasanya dimanfaatkan keluarga untuk memfasilitasi pembelajaran agama islam di rumah?</p>
2	Pola Asuh orang tua dan Metode yang digunakan mengaktualisasikan Pendidikan Agama Islam	<p>Pola Asuh Orang Tua</p> <p>Macam-macam Metode pengajaran</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan islam yang dijunjung tinggi oleh Bapak/Ibu dalam membesarkan anak?</p> <p>2. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan ajaran agama islam dalam kegiatan sehari-hari bersama anak?</p> <p>3. Bagaimana cara orang tua mengajarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan ajaran Islam?</p> <p>1. Apa metode utama yang Bapak/Ibu terapkan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga?</p> <p>2. Apakah Bapak/Ibu menyampaikan materi kepada anak berdasar Al-Quran, seperti tentang rukun iman, akhlak, dan syariah-syariah Islam?</p> <p>3. Bagaimana Bapak/Ibu memilih metode pendidikan agama Islam yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak?</p>
3	Tantangan yang dihadapi oleh Orang tua	Kendala yang dihadapi oleh Orang tua	<p>1. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengaktualisasikan Pendidikan Islam pada anak?</p> <p>2. Apakah Bapak/Ibu menemukan kendala dalam memadukan Pendidikan agama islam</p>

			<p>dengan kegiatan sehari-hari anak?</p> <p>3. Apakah tekanan lingkungan sekitar atau budaya mempengaruhi cara Bapak/Ibu memberikan Pendidikan Islam pada anak?</p>
--	--	--	---





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

— وَالزَّمَانُ حَرْغٌ —

Nomor : 1986/C 5-II/X/1445/2023
 Lamp -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

9 Jumadil Awal 1445 H.
 23 November 2023 M

Kepada Yth,
Bapak Lurah di Kelurahan Rangas Kabupaten Majene

di -

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana
 Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Nurfaizyah Dzulhaj
 NIM : 1051011102422
 Program Studi : Magister Pendidikan Islam
 Judul Tesis : Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Anak Dalam
 Kehidupan Keluarga Di Kelurahan Rangas
 Kabupaten Majene

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin
 untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada
 Kantor yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya
 diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,



[Signature]
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
 NBM : 613 949



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN BANGGAE
KELURAHAN RANGAS
Jln. Pendidikan Lingk. Rangas Pa'besoang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 403 / KEL.RANGAS / 06 / I / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pemerintah Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **NURFAJRIYAH DZULHAJ**
Nim : 1051011102422
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lingk. Rangas Pa'besoang Kel. Rangas Kec. Banggae
Kab. Majene

Telah melaksanakan penelitian di kelurahan rangas dengan judul :

"Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Kehidupan Keluarga di Kelurahan Rangas Kab. Majene".

Demikian surat keterangan ini kami buat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rangas , 09 Januari 2024

An LURAH RANGAS



ALFIAN NIZBULLAH, S.IP

Pangreh: Penata

Nip: 19851209 201001 1 008



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Lt. 2 Gedung Pascasarjana Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar 90221

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : *Prof. Dr. H. Bahakung Rama, MS.*
2. NIDN : *8923850022.*
3. Asal Program Studi : *S2 Pendidikan Agama Islam.*

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
*Aktualisasi Pdks Islam pada anak dlm kehidupan
keluarga & keluarga Rangka kabupaten mayone.*

dari mahasiswa:

- Nama : *Nurfajriyah Dzulhaj*
Program Studi : *Magister pendidikan islam*
NIM : *105011102422*

(sudah siap/~~belum siap~~) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Perlu ditambahkan Rumusan masalah penelitian sebagai*
2. *Pemandu pengumpulan data yang dibutuhkan yg relevan.*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, *10/10/2024* 2024

Validator,

Prof. Dr. H. Bahakung Rama, MS.

*) coret yang tidak perlu



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Lt. 2 Gedung Pascasarjana Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar 90221

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr. Rahmi Dewanti.P, Lc. MA
2. NIDN : 0902097202
3. Asal Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

"Aktualisasi pendidikan islam pada Anak dalam kehidupan keluarga di Kelurahan Rongas Kabupaten Majene"

dari mahasiswa:

Nama : Nurfaizyah Dzulhaj
Program Studi : Magister pendidikan Islam
NIM : 105011102922

(sudah siap/belum siap) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tambahkan item pertanyaan utk pemanfaatan teknologi & pemberdayaan
2. Kurikulum tdk masuk dlm item pertanyaan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 00 Januari..... 2024

Validator,

Dr. Rahmi Dewanti.P, Lc. MA

*) coret yang tidak perlu



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972,881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurfajriyah Dzulhaj
Nim : 105011102422
Program Studi : Magister pendidikan Islam

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	7 %	25 %
3	Bab 3	1 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 14 Maret 2024
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nuzulita Nurqam, M.I.P.
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I NURFAJRIYAH DZULHAJ -
105011102422

by Tahap Tutup



Submission date: 10-Mar-2024 08:52AM (UTC+0700)
Submission ID: 2316267234
File name: BAB_I_NURFAJRIYAH_DZULHAJ.docx (113.78K)
Word count: 1624
Character count: 10010

AB I NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX
 7% INTERNET SOURCES
 0% PUBLICATIONS
 6% STUDENT PAPERS

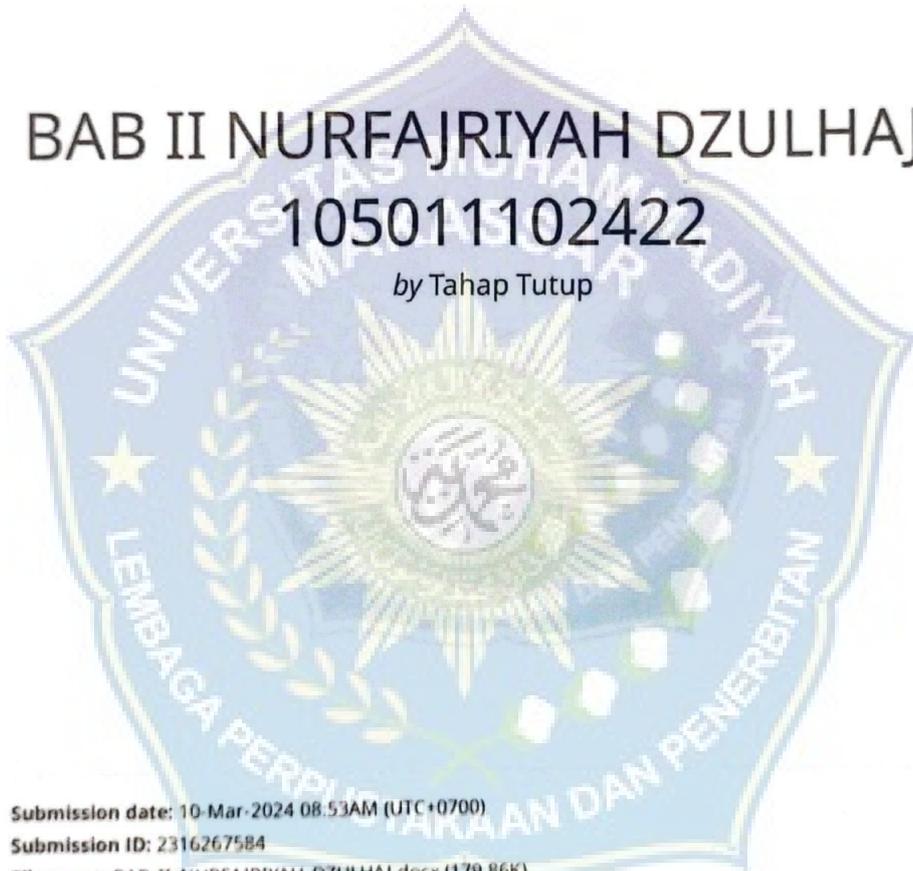
PRIMARY SOURCES

1	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to IAIN Bone Student Paper	2%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
4	www.sigabah.com Internet Source	2%
5	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On
 Exclude bibliography On
 Exclude matches < 2%

BAB II NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

by Tahap Tutup



Submission date: 10-Mar-2024 08.53AM (UTC+0700)
Submission ID: 2316267584
File name: BAB_II_NURFAJRIYAH_DZULHAJ.docx (179.86K)
Word count: 8086
Character count: 65676

AB II NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

ORIGINALITY REPORT

7% SIMILARITY INDEX
4% INTERNET SOURCES
1% PUBLICATIONS
7% STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

- 1** Submitted to Universitas Muhammadiyah Makassar Student Paper **7%**
- 2** ia800609.us.archive.org Internet Source **<1%**

Exclude quotes Off Exclude matches Off
Exclude bibliography Off



BAB III NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

by Tahap Tutup



Submission date: 10-Mar-2024 08:54AM (UTC+0700)
Submission ID: 2316267777
File name: BAB_III_NURFAJRIYAH_DZULHAJ.docx (47.66K)
Word count: 1365
Character count: 11839

LAB III NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Donggala University
Student Paper

1%



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



BAB IV NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

by Tahap Tutup



Submission date: 10-Mar-2024 08:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2316268088

File name: BAB_IV_NURFAJRIYAH_DZULHAJ.docx (140.56K)

Word count: 6717

Character count: 53359

.B IV NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX



1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Submitted to Universitas Muhammadiyah
Makassar
Student Paper

5%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



BAB V NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

by Tahap Tutup



Submission date: 10-Mar-2024 08:55AM (UTC+0700)
Submission ID: 2316268362
File name: BAB_V_NURFAJRIYAH_DZULHAJ.docx (32.62K)
Word count: 392
Character count: 3303

AB V NURFAJRIYAH DZULHAJ - 105011102422

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Takbir S.p (Lurah Rangas)



Wawancara dengan Ibu Amniatussa'diah



Wawancara dengan Ibu Santiani



Wawancara dengan Ibu Rahmawati



Wawancara dengan Bapak Ismail Baso



Wawancara dengan Ibu Salwa



Wawancara dengan Bapak Abd. Rahman



Wawancara dengan Bapak Abd. Kadir



Wawancara dengan Ibu Sahara



Wawancara dengan Ibu Bahirah



Wawancara dengan Bapak Agus Nelsi

